

Al- Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Oleh:

Fathimah Zahra Umar BSA

NIM: 18.7.1.111.044

Dosen Peninjau:

Dr. Cipta Bakti Gama M.Ud

Proposal Skripsi ini diajukan STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI SADRA)**

JAKARTA

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

SEMINAR SKRIPSI

Proposal ini disusun oleh:

Nama : Fathimah Zahra Umar BSA
NIM : 18.7.1.111.044
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : *Al- Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah* dalam Al-Qur'an
Perspektif Tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada seminar skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Agustus 2024

Dosen Peninjau



Dr. Cipta Bakti Gama M.Ud

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Oleh:

Fathimah Zahra Umar BSA

NIM:

18.7.1.111.044

Dosen Peninjau:

Dr. Cipta Bakti Gama M.Ud

Skripsi Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata I (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.

Jakarta, 21 Agustus 2024

Fathimah Zahra Umar BSA

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan ini disusun oleh:


Nama : Fathimah Zahra Umar BSA

NIM : 18.7.1.111.044

Judul : “Al- Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah dalam Al-Qur’an Perspektif
Tafsir Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān”

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

(Ketua Sidang/dosen pembimbing) Date: 26/8/2024 ()

Dr. Muhammad Shodiq, M.A

(Dosen Penguji I) Date: _____ ()

Zaenal Abidin, M. Ud

(Dosen Penguji II) Date: _____ ()

Egi Sukma Baihaki, S.Ag., M. Hum

(Dosen Penguji III) Date: _____ ()

Basrir Hamdani, P.hD

(Sekretaris Sidang) Date: _____ ()

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Turābiyan.

A. Konsonan

b =	ز	f =	ف
t =	s =	q =	ق
th =	sh =	k =	ك
j =	ṣ =	l =	ل
ḥ =	ḍ =	m =	م
kh =	ṭ =	n =	ن
d =	ẓ =	h =	ه
dh =	‘ =	w =	و
r =	gh =	y =	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = ُ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain (*diidafahkan*) ditulis “t”, contohnya lafal *معرفة الله* ditulis *fi ma 'rifat Alla>h*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain akan tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, contohnya *المدينة الفاضلة* ditulis *Madi>nah al-Fa>dilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* menggunakan dua huruf yang bermakna adanya penekanan pada bacaan. *Tashdid* atau *shaddah* adalah harakat yang ber bentuk serupa dengan huruf w yang terletak di atas huruf arab. Seperti lafal *تَبَّتْ* ditulis *tabbat*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Apabila huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asmaul husna seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān*.

KATA PENGATAR

Bismillāhirrahmānirrahīm, Allāhumma salli ‘alā Muhammad wa Ali Muhammad. Segala puji dan syukur atas hadirat Allah swt yang atas rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw dan ahlulbaitnya yang disucikan yang telah menuntun umat manusia menuju jalan yang benar menuju kesempurnaan.

Merupakan sebuah rahmat dari Allah swt bagi peneliti telah Allah karuniakan nikmat sehat, kemampuan untuk menulis sehingga peneliti mampu merampungkan tugas akhir ini. Kendati banyak kesulitan yang dilalui. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan ini. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang senantiasa memberikan arahan, motivasi dan doa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Prof Dr. Hosein Muttaqi, selaku direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa, yang telah memberikan dukungan moril dan materil hingga pada tahap akhir.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan kesempatan menyediakan berbagai fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr.Muhammad Shodiq,MA selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan penelitian hingga selesai.
5. Dede Jeri Adrian M.Pd selaku dosen PaWa peneliti atas dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kelancaran penyelesaian karya ini.
6. Seluruh Civitas Akademika STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan dan gagasan selama peneliti menempuh pendidikan di STAI Sadra.
7. Ustadz Abdullah Beik, M.A, Ustadz Suprihatin, M.A, Ustadzah RAbiah Ba’ali, M.A, Ustadzah Siti Zinatun, M.A, Ustadzah Musalmah Jamalullail,Lc, selaku orang tua peneliti di lingkungan Hauzah Ilmiah Al-Mustafa Jakarta, saya ucapkan terima kasih

sebesar-besarnya atas bimbingan, saran, doa, dan motivasi serta waktu yang diluangkan untuk berdiskusi serta selalu memotivasi kami semua untuk segera menuntaskan penelitian ini.

8. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberi semangat dan dukungan moral selama proses penyusunan laporan penelitian ini.
9. Semua teman seperjuangan kuliah peneliti yang baik hati berbagi ilmu, nasihat, saran dan motivasi untuk segera menuntaskan kewajiban tugas akhir penelitian ini.

Semoga Allah swt. Membalas kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada peneliti, sekali lagi peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Serta semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian khususnya bagi mahasiswa Angkatan selanjutnya, *Āmin Yā rabbal ‘Ālamīn*.

Jakarta, 22 Agustus 2024

(Fathimah Zahra Umar BSA)

ABSTRAK

Islam adalah satu sistem hidup universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam secara padu memperhatikan aspek ruhani dan sosial praktis manusia. Dunia modern, dengan kuatnya pengaruh materialisme menjadi distraksi bagi manusia untuk menemukan makna hidup itu sendiri dan tujuannya. Belum lagi, masifnya penggunaan sosial media, seringkali memberi tekanan tersendiri untuk menjadi sempurna atau hidup ideal berdasarkan gambaran-gambaran yang ditemui melalui jejaring sosial. Distraksi seperti ini menjadikan manusia kehilangan akan kedalaman nilai akan makna hidup. Kurangnya pengenalan akan makna kehidupan yang baik disebabkan hegemoni kaum kapitalis dan materialistis, ini menjadi dasar bagi penulis untuk kembali merujuk akan makna kehidupan yang baik atau konsep *Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah* yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui lensa tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* guna memperoleh makna konsep ideal kehidupan yang baik berdasarkan Al-Qur'an yang relevan dengan era kontemporer ini.

Kata Kunci: Kehidupan yang Baik, *Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah*, Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
SEMINAR SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
PEMBAHASAN KONSEP AL-ḤAYĀH AṬ-ṬAYYIBAH.....	17
A. Pengertian Al-Ḥayāh dan Aṭ-Ṭayyibah.....	17
B. Konsep Filosofis tentang Kehidupan dalam Al-Qur'an dan Filsafat Barat	18
C. Konsep Keseimbangan Kehidupan di Dunia dan Akhirat	24
D. Ayat-Ayat Terkait Konsep Al-Ḥayāh AṬ-Ṭayyibah.....	25
E. Diskursus Iman dan Amal Saleh.....	28

F.	Kebahagiaan dalam Perspektif Islam.....	32
G.	Konsep Islam sebagai Sistem Hidup.....	33
H.	Universalitas dan Realisme Islam	36
BAB III.....		39
ALLAMAH SAYYID MUḤAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN		
TAFSIR AL-MIZAN		39
A.	Sosio-Historis Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī....	39
B.	Karya-Karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī.....	42
C.	Gambaran Umum Tafsir Al-Mizān	44
BAB IV		46
ANALISIS/ KONTEKSTUALITAS KONSEP <i>AL-ḤAYĀH AṬ-</i>		
<i>ṬAYYIBAH</i> DALAM KEHIDUPAN MODERN		46
A.	Konsep Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah dalam tafsir Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān	46
B.	Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan <i>Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah</i> dalam tafsir <i>Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	48
C.	Analisis Ayat-ayat yang Berkaitan dengan <i>Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah</i> dalam tafsir <i>Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	62
BAB V.....		72
PENUTUP		72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan fitrah rasa ingin tahu untuk memahami kehidupan, asal-usulnya dan tujuan serta akhir dari semuanya untuk menemukan hakikat kehidupan itu sendiri.¹ Victor Frankl mengatakan bahwa manusia dapat berfungsi dengan baik ketika merasakan suatu perasaan bermakna dan memiliki tujuan untuk diperjuangkan sepanjang hidup.² Pandangan hidup atau *worldview* masing-masing individu membentuk penilaian terhadap realitas yang ada termasuk dalam memaknai kehidupan.³

Hidup dengan baik, tanpa kekhawatiran, kesulitan, dan masalah merupakan dambaan setiap manusia. Berbicara mengenai kehidupan yang baik dalam benak terlintas terpenuhinya segala hasrat. Hidup yang penuh dengan kebaikan, kebahagiaan, dan tenang. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa setiap orang ingin menjalani kehidupan terbaik yang mereka bisa, yang mendorong masing-masing individu berjuang sedaya upaya untuk mewujudkannya, terlepas dari rintangan dan tantangan yang ada. Namun, di era kontemporer dengan dinamika sosial, ekonomi dan teknologi yang pesat, pencarian makna akan hidup yang baik dan bermakna menjadi semakin mendesak.

Dalam memaknai kehidupan yang baik di tengah modernitas ini dan kuatnya pengaruh materialisme menjadi distraksi bagi manusia untuk menemukan makna hidup yang baik dengan makna yang tepat, bahkan makna hidup itu sendiri dan tujuannya. Belum lagi, masifnya penggunaan sosial media seringkali memberi tekanan tersendiri untuk menjadi sempurna atau hidup ideal berdasarkan gambaran-

¹Abdurezak Abdulahi Hashi, *Worldview and Belive System: A Comparative Intorduction* (Kuala Lumpur: Fajar Ulung, 2016), Viii.

²Michael F.Steger, "Making Meaning in Life: A Thematic Review of Succesful Experimental Psychological and Psychotherapeuic Intervention," dalam *Proceeding of the Meaning in life International Conference 2022 Cultivating, Promoting, and Enhancing Meaning in Life Across Culture and Life Span*, 2022,5, diakses melalui http://dx.doi.org/10.2991/978-94-6463-096-1_2.

³Abas Mansur Tamam, *Islamic Wolrdview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta: Spirit Media Press,2017), 12.

gambaran yang ditemui melalui jejaring sosial.⁴ Distraksi seperti ini dapat menjadikan manusia kehilangan akan kedalaman nilai makna hidup, sehingga membatasi pemaknaan kehidupan yang baik terbatas pada apa yang media sosial tampilkan dan menjadikannya sebagai patokan gaya hidup.

Memasuki abad 21, peradaban saat ini telah mencapai puncak dalam perkembangan teknologi. Namun, masih tertinggal berabad-abad dalam banyak masalah seperti kesepian, perilaku disosial, dan degradasi moral. sebagaimana yang diungkapkan oleh Paul Tillich, salah seorang teolog bahwa suatu hal yang mengherankan ketika tembok-tembok pembatas jarak, ruang dan waktu telah tiada dengan kemajuan teknologi tapi di sisi lain, justru keterasingan atau alienasi meningkat.⁵ Idealnya hidup lebih bermakna dan menjadi lebih baik, tetapi fakta menunjukkan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya semua yang bersifat materi tersebut tidak dapat memenuhi rasa aman.⁶ Manusia semaju apapun peradabannya, nyatanya masih dihantui rasa cemas dan takut.

Di Era industri ini, di mana sudut pandang materialistik menguat bersamaan dengan gelombang globalisasi dan digitalisasi telah meningkatkan standar akan makna kehidupan yang baik atau hidup yang ideal.⁷ Data menunjukkan terdapat 63 juta penduduk merupakan pengguna aktif internet dan 95% dari pengguna mengakses sosial media seperti, *youtube*, *instagram*, *twitter* dan *facebook*.⁸ Pada 07 Februari 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mempublikasikan hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024. Survei menunjukkan jumlah pengguna internet meningkat sebanyak 2,67 persen. Kini pengguna aktif internet mencapai 78,19 persen dari total populasi Indonesia atau setara dengan 275,77 juta

⁴Jim Folk, *Why Is Mental Illness On The Rise*, diakses melalui <http://tinyurl.com/2p5ps2dz>, pada 22 Desember 2023.

⁵Hasan Yusufian, *Kalam Jadid; Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2014),193

⁶Alexis Carrel, *Misteri Manusia* (Bandung: Remadja Karya CV Bandung,1987),24

⁷Asa Ismia Bunga Aisyahrani dkk, "A Concept of Materialism and Well-Being." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 2020, <http://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20424>, diakses pada 10 Desember 2023.

⁸Kominfo, *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*, diakses melalui https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, pada 25 Oktober 2023.

jiwa.⁹ Dari data ini dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang ekonomi, pendidikan, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses internet. Sosial media itu sendiri merupakan suatu laman atau aplikasi dimana pengguna dapat saling berbagi konten dan berinteraksi dalam jaringan sosial.¹⁰

Penggunaan internet secara masif dan konstan bisa saja mempengaruhi pada pemaknaan hidup yang ideal atau hidup yang baik menjadi semakin sempit. Seperti tren *flexing* yang mewabah diantara “*influencer*” Indonesia, yang mengunggah konten dengan kemewahan dan *lavish lifestyle*nya.¹¹ Padahal fakta menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia mencapai 9,38% atau setara 25,5 juta jiwa dari total populasi berada di bawah kemiskinan, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan yang baik, dan rumah yang layak.

Kesenjangan sosial yang ada di Indonesia masih signifikan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023 menunjukkan kondisi ketimpangan terburuk dalam lima tahun terakhir, yang mana rasio gini menyentuh level 0,389.¹² Sebagian besar rakyat Indonesia berada pada taraf kemiskinan. Oleh karena itu, konten-konten tersebut tidak relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Selain itu, masyarakat modern seringkali ditandai dengan konsep “*Achievment society*” atau masyarakat pencapaian. Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat modern cenderung terus menerus meraih pencapaian-pencapaian materi dengan mengorbankan kesejahteraan pribadi dan spiritual. Dalam

⁹Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang, 2024. Diakses pada 9 Juni 2024, melalui <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial>, pada 9 Juni 2024.

¹¹Mahmud Ashari, *Crazy Rich Flexing dan Meluntarnya Budaya Ketimuran*, diakses melalui <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Meluntarnya-Budaya-Ketimuran.html>, pada 9 Juni 2024.

¹²Kompas, *Pemulihan Tidak Merata Ketimpangan Semakin Tajam*, diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/17/pemulihan-tidak-merata-ketimpangan-semakin-tajam>, pada 10 Desember 2023.

masyarakat ini terprogram dengan sendirinya untuk mendorong diri mereka sendiri hingga titik kelelahan atau *burn out*.¹³ Masyarakat ini identik dengan menekankan pentingnya pencapaian material dan status sosial sebagai tolak ukur kebahagiaan dan kesuksesan. Hal ini mendorong meningkatnya depresi dan rasa cemas. Pada 2019 sebanyak 301 juta individu termasuk 58 juta anak dan remaja mengalami gangguan kecemasan.¹⁴

Gangguan mental semakin meningkat di dunia saat ini, peningkatan mencapai 13% selama sepuluh tahun terakhir.¹⁵ Bahkan secara global angka bunuh diri sangat tinggi di kalangan dewasa muda, berdasarkan data yang dimuat oleh *WHO (World Health Organization)* menunjukkan 703.000 orang pertahun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, hal ini menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian keempat terbanyak.¹⁶ Di Indonesia sendiri menunjukkan 6,1% penduduk mengalami gangguan kesehatan mental.¹⁷ Dari data ini menunjukkan, menaruh perhatian pada satu aspek dan menanggalkan aspek lainnya hanya akan membawa pada permasalahan seperti yang terjadi kini. Fenomena meningkatnya kompleksitas kehidupan modern dapat menggeser nilai-nilai spiritual dan moral, yang berujung pada ketidakpuasan akan hidup dan keresahan batin.

Sejatinya manusia merupakan kombinasi dari ruh dan badan, sisi materi dan sisi spiritual.¹⁸ Manusia sering disebut sebagai makhluk kompleks multidimensional karena memiliki dua kecenderungan yang tampak saling bertentangan. Sisi ruhaniannya menghasratkan sesuatu yang bersifat ketenangan dan kebahagiaan hakiki, sedangkan sisi badaniahnya mencari sumber kesenangan

¹³Byung Chul Han, *The Burn Out Society* (California: Stanford University Press,2015),47.

¹⁴World Health Organization (WHO), *Mental Disorder*, 8 Juni 2022. Diakses melalui <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders> pada 22 Desember 2023.

¹⁵World Health Organization (WHO), *Mental health*, diakses melalui https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1, pada 22 Desember 2023.

¹⁶World Health Organization (WHO), *Suicide*, 28 Agustus 2023, diakses melalui <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, pada 27 Oktober 2023.

¹⁷Rokom, *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*, diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>, pada 21 Desember 2023.

¹⁸ Muhammad Baqir As-Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan,1991),272.

melalui hal-hal yang bersifat materi dan temporer.¹⁹ Kedua kecenderungan ini tidak selalu bertentangan, melainkan dapat sejalan apabila manusia mampu mengelola dan menyeimbangkan kedua sisi ini dengan bijak. Misalnya, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan menyelaraskan kebutuhan materi dan ruhani dengan proposional sehingga kehidupan yang baik dapat terwujud. Pemahaman tentang kompleksitas ini penting untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis, di mana kebutuhan ruhaniah dan badaniah dapat terpenuhi secara optimal.

Ja'far Ṣubḥānī berpandangan bahwa keimanan dan keagamaan mampu memberi cahaya tujuan dalam kehidupan manusia. Dengan iman akan mampu melihat kehidupan di dunia hanyalah sebuah permulaan untuk kehidupan yang abadi. Ia berpendapat bahwa keimanan kepada Allah membuahkan hasil berupa kemampuan memaknai hidup.²⁰ Quraish Shihab mengatakan bahwa iman dan aman memiliki kaitan yang sangat erat, fungsi terpenting agama adalah membangun rasa dan aman dan sejahtera bagi penganutnya.²¹ Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa agama mampu menjadi jawaban bagi mereka yang gagal atau kehilangan arah dalam menemukan makna eksistensinya di dunia dan dengan iman terciptalah rasa aman dan mampu mendiskualifikasi kegelisahan dalam diri. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* sangat penting untuk memberikan panduan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna dengan menerapkan gaya hidup Islami untuk kemudian menggeser kehidupan baik dalam makna fana yang sering ditemui di media sosial.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menemukan makna sesungguhnya kehidupan yang baik berdasarkan makna yang tepat mendekati sebagaimana yang Al-Qur'an maksudkan dengan menggunakan penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* untuk menjawab persoalan-persoalan sosial ini.

¹⁹ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981).

²⁰ Ja'far Ṣubḥānī, *Bahagiakan Diri Anda* (Jakarta: Zahra, 2005), 232.

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2013), 341.

Islam sebagai agama universal²² dan suatu sistem hidup bagi penganutnya, memberi perhatian pada segala aspek kehidupan.²³ Islam bukan hanya sekedar agama, ia adalah sebuah jalan hidup. Dalam Al-Qur'an, surah an-Nahl: 97 menyebutkan konsep kehidupan yang baik atau *al-ḥayāh at-tayyibah*, yang dijanjikan Allah kepada siapa aja yang beriman dan beramal saleh, tanpa memandang gender. Konsep ini sangat penting dalam ajaran Islam dan menggambarkan kehidupan ideal yang mencakup kesejahteraan spiritual, moral, dan material.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apakah kehidupan yang baik dapat diperoleh di dunia atau hanya di akhirat. Misalnya, Saed bin Jubair berpendapat bahwa kehidupan baik hanya akan terjadi di akhirat.²⁴ Sayyid Qutb berpendapat bahwa kehidupan yang baik dapat diperoleh di dunia sebagai balasan amalan yang saleh disertai keimanan.²⁵ *Makārim Shirāzī* berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah tidak adanya kezaliman, permusuhan, kehinaan, keburukan dan segala kesulitan.²⁶

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī memiliki gagasan berbeda dengan mufasir-mufasir lain. Ia berpendapat bahwa salah apabila menafsirkan *al-ḥayāh at-tayyibah* yang secara eksplisit disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 97 dengan makna kiasan.²⁷ Ia menghindari menafsirkan ayat ini menggunakan metafora, yang banyak dilakukan mufasir-mufasir lainnya yang memaknai *al-ḥayāh at-tayyibah* sebagai kehidupan yang sehat, hidup dengan kepuasan atau hanya kehidupan di akhirat nanti. Ia melanjutkan bahwa makna kehidupan disini adalah makna hakiki bukan kiasan. Sebagaimana janji Allah pada ayat ini bagi orang yang beriman dan melakukan amal saleh maka ia akan hidup berbeda dengan orang lain dengan makna disamping kehidupannya yang umum yang juga dimiliki

²²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan,2013),331.

²³ Sayyid Qutb, *Masa Depan di tangan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif,1986),7.

²⁴ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Al-Musyahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*. (Beirut: *Dār Al-Fikr*,1993), cet.1, jil.20, 114-115.

²⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Z'ilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani press,2009),181.

²⁶ Syekh Naṣir Makārim ash-Shirāzī, *Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allah al-Munzal*, (Beirut: Alaami Library,2013), jil.13,147.

²⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsir Al-Qur'ān*, (Beirut:Muassasah Al-A'lamī lil Maṭbū'āt,1991), jil.12, 342.

orang lain, ia akan memiliki semangat tertentu yang dengannya ia akan mencapai kehidupan yang baru.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam karyanya tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* untuk mendalami makna akan kehidupan yang baik atau *al-ḥayāh at-tayyibah*. Adapun alasan penggunaan kitab ini sebagai rujukan primer adalah karena dalamnya analisis yang dimiliki. Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī terkenal dengan analisis yang komprehensif dan mendalam. Ia menggali lebih dalam dimensi spiritual konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan filosofis, historis, sosial dan etika.²⁹ Sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik, tidak hanya aspek praktis tapi juga aspek spiritual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, teridentifikasi beberapa masalah berkaitan mengenai kehidupan manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dengan kehidupan yang baik berdasarkan definisi manusia yang bersumber dari pengetahuan yang terbatas, jika ditelusuri lebih dalam hal ini berakar dari kurangnya akan pengenalan akan manusia itu sendiri, tujuan penciptaan, hegemoni kaum kapitalis dan materialistis di dunia modern.

1. Apa makna dari konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* yang disebutkan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana krisis moral dan spiritual dalam masyarakat modern mempengaruhi kualitas hidup umat Islam?
3. Apakah konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* dalam Al-Qur'an dapat memberikan solusi terhadap krisis moral dan spiritual yang dialami masyarakat modern?
4. Bagaimana Penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī tentang *al-ḥayāh at-tayyibah*?
5. Berdasarkan penafsiran konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* oleh Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī apa panduan praktis yang

²⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jil.12, 343.

²⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jil.1,16-17.

diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan material?

6. Bagaimana konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang penuh distraksi dan tantangan?
7. Apa peran konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* dalam memberikan pemahaman bagi umat Islam dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual di tengah tantangan yang ada?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah, penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* dalam Al-Qur'an menggunakan penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī. Penelitian ini akan berusaha menganalisis makna *al-ḥayāh at-tayyibah* yang termuat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang akan peneliti analisis, antara lain: QS. Al-An'am: (6: 122), QS. An-Nahl: (16:97), QS. Al-Anfal (8:24), QS. Az-Zumar:(36:10). QS. Al-Maidah:(5:5), QS.Yūnus:62-63.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka berikut ini rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini:

1. Bagaimana Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-ḥayāh at-tayyibah*?
2. Bagaimana karakteristik *al-ḥayāh at-tayyibah* berdasarkan pandangan al-Qur'an perspektif *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*?
3. Bagaimana implikasi praktikal pemahaman konsep kehidupan yang baik berdasarkan pandangan Al-Qur'an perspektif *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Memaparkan makna kehidupan yang baik dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.
2. Menganalisis bagaimana karakteristik *al-ḥayāh at-tayyibah* berdasarkan pandangan al-Qur'an perspektif *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.
3. Menganalisis bagaimana implikasi praktikal pemahaman konsep kehidupan yang baik dalam Al-Qur'an perpektif *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini memaparkan konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* untuk memahami kehidupan yang baik dan ideal berdasar Al-Qur'an dan diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah di bidang akademik khususnya kajian tafsir Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* untuk memahami makna kehidupan yang baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kehidupan praktis umat muslim.

G. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang berjudul *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*, karya Amirus Sodiq, STAIN Kudus, tahun 2015. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa kesejahteraan materi dan spiritual sama pentingnya bagi manusia, hanya saja kesejahteraan spiritual merupakan fondasi yang harus ada pada setiap diri manusia agar tidak terjebak pada sifat hedonis dan materialistik, sehingga perlu penanaman tauhid. Dalam penelitian ini mengarah pada pembahasan kesejahteraan dalam Islam melalui sudut pandang

ekonomi.³⁰ Perbedaan utama adalah terletak pada fokus dan ruang lingkungannya. Penelitian Amirus Sodiq membahas konsep kesejahteraan dalam Islam secara umum, sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik dengan fokus pada interpretasi “*al-ḥayāh at-tayyibah*” dalam satu tafsir Al-Qur’an yaitu, tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*.

Kedua, Penelitian yang berjudul *Islamic Perspectives on Wellbeing*, yang ditulis oleh Mohsen Joshanloo, Keimyung University dan Dan Weijer, the University of Wakaito, 2019. Dalam penelitian ini dijabarkan secara rinci makna kata sejahtera secara global kemudian merinci menurut para tokoh ulama muslim. Dijelaskan bahwa Islam menilai hidup yang baik berdasarkan fungsi dari manusia, yakni untuk menyembah Allah swt. Terpenuhinya kebahagiaan diperoleh dengan tidak menanggalkan kebutuhan spiritual bersamaan dengan itu tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan sosial untuk menyokong keberlangsungan hidup. Namun, dalam pembahasan ini peneliti tidak membawakan penafsiran ayat, melainkan hanya ayat-ayatnya saja.³¹ Serupa dengan tinjauan pustaka yang pertama, perbedaan utama adalah terletak pada fokus dan ruang lingkungannya. Penelitian Mohsen Joshanloo dan Dan Waijer membahas konsep kesejahteraan atau *wellbeing* dalam Islam secara umum, sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik dengan fokus pada interpretasi “*al-ḥayāh at-tayyibah*” dalam satu tafsir Al-Qur’an yaitu, tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*,

Ketiga, jurnal penelitian yang berjudul *Pola Hidup Bahagia (Ḥayātan Ṭayyibah menurut Perspektif Al-Qur’an)*, yang ditulis oleh Abdul Hadi, universitas Asy-Syafiiyah, 2021. Dalam tulisan ini dipaparkan beberapa poin secara eksplisit hal-hal yang menjadi faktor hidup yang baik dengan kesimpulan bahwa kebahagiaan diperoleh dengan keimanan dan amal saleh.³² Perbedaannya dengan

³⁰ Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2015).

³¹ Mohsen Joshanloo, “Islamic Conceptions of Well-Being,” dalam *The Pursuit of Human Well-Being*, ed. Richard J. Estes and M. Joseph Sirgy, International Handbooks of Quality-of-Life (Cham: Springer International Publishing, 2017), 109–31, https://doi.org/10.1007/978-3-319-39101-4_5.

³² Abdul Hadi, “Happy Life Style (Ḥayatan Tayyibah) dari The Qur’anic Perspective,” *Al-Risalah* 12, no. 2 (February 19, 2021): 152–68, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.1239>.

penelitian yang sedang dilakukan adalah pada fokus dan ruang lingkup, penelitian Abdul Hadi ia fokus pada konsep *H}aya>tan T}ayyibah* merujuk pada Al-Qur'an secara umum yang mencakup analisis berbagai ayat Al-Qur'an yang menjelaskan konsep kehidupan yang baik. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* secara spesifik menggunakan lensa Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

Keempat, Penelitian yang berjudul *Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Mira Fauziah pada 2018. Dalam penelitian ini penulis memulai kajiannya dengan QS. An-Nahl:97, yaitu ayat yang secara eksplisit menggunakan kata *al-ḥayāh at-tayyibah* yang dikaji dengan menggunakan empat kitab tafsir rujukan, yaitu: *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir fī zilāl Al-Qur'ān*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*. Dalam penafsiran Ibnu Kathīr kehidupan yang baik adalah ketenangan yang ada pada diri seorang individu, hampir serupa dalam *Tafsir fī zilāl Al-Qur'ān*, kehidupan yang baik adalah tenang dan merasa cukup, karena kekayaan tidak hanya terbatas pada materi melainkan termasuk kesehatan, ketenangan, kesejahteraan, keberkahan, tempat tinggal yang nyaman, dan kedamaian hati dan jiwa. Buya Hamka, mengutip penafsiran dari Ibnu Abbas berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah mendapat rezeki halal di dunia, dan Imam Ali bin Abu Thalib mengatakan bahwa kehidupan yang baik adalah adanya rasa tenang, sabar atas apa yang Allah swt berikan. Buya juga mengutip pendapat 'Alī bin Abī Ṭalḥah, Ibnu 'Abbas, ad-Daḥḥak serta Imam Ja'far Aṣ-Ṣādiq. Kemudian sumber rujukan yang terakhir adalah Quraish Shihab, ia berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dipenuhi rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menghadapi cobaan, bersyukur atas semua nikmat Allah swt. Tidak merasa takut dan kesedihan yang berlebihan, dan menyadari bahwa Allah mengetahui yang terbaik bagi hambanya.³³ Perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada fokus dan ruang lingkup, penelitian Mira Fauziah, ia fokus pada konsep kehidupan yang baik menurut perspektif Al-Qur'an dengan merujuk beberapa mufasir sebagai acuannya dan lahirilah Kesimpulan mengenai konsep kehidupan yang baik dari mufasir-mufasir tersebut.

³³ Mira Fauziah, *Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* secara spesifik menggunakan lensa Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* yang memiliki pendapat berbeda akan perolehan kehidupan yang baik dari segi dimensi tempat yang juga dapat diperoleh diperolehnya yakni, dunia dan ia menafsirkan *al-ḥayāh at-tayyibah* dengan makna hakiki bukan kiasan.

Kelima, *Konsep Al-Qur'an dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani* yang ditulis oleh Ahmad Mustaniruddin pada 2019. Dalam penelitian ini Ahmad Mustaniruddin memusatkan pada teori kesejahteraan sosial serta bagaimana konsep kesejahteraan yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk mewujudkan masyarakat madani. Merujuk pada Al-Qur'an kesejahteraan sosial dapat terwujud apabila lima aspek terpenuhi yaitu, *pertama*, kesejahteraan kebutuhan fisik biologis yang diperoleh dengan bekerja mencari rezeki dengan memperhatikan aspek halal dan baik. *Kedua*, kesejahteraan intelektual diperoleh dengan menuntut ilmu, *Ketiga*, kesejahteraan emosi/psikis di mana dengan iman, takwa, syirik dan syukur terhadap segala nikmat yang Allah berikan akan membangun rasa aman. *Keempat*, kesejahteraan spiritual dapat diperoleh dengan keimanan karena pada dasarnya manusia membutuhkan agama dan dengan agama Islam yang komprehensif manusia mampu menemukan makna dan tujuan hidup merujuk pada Al-Qur'an sebagai kitab panduan. *Kelima*, kesejahteraan sosial dapat diwujudkan berdasarkan Al-Qur'an dengan bersikap harmonis dan damai walaupun memiliki beragam perbedaan guna tercipta kehidupan sosial yang dicita-citakan setiap manusia. Ia menilai bahwa konsep kesejahteraan sosial menurut Al-Qur'an masih belum terimplementasikan dengan sempurna di Indonesia, karena masih kuatnya pengaruh liberalis kapitalis dan sosial dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.³⁴ Ahmad Mustaniruddin meneliti konsep dalam Al-Qur'an dapat membentuk kesejahteraan sosial untuk membangun masyarakat madani. Penelitiannya mencakup berbagai aspek sosial yang termuat di dalam Al-Qur'an seperti, keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan sosial.

³⁴Ahmad Mustaniruddin, "Konsep dalam Al-Qur'an Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani," *At-Tibyan* 2, no. 2 (30 Desember 2019): 35–53, <https://doi.org/10.30631/atb.v2i2.6>.

Keenam, sebuah penelitian berjudul *Worldview and the Role of Social Values that Underlie Them* ditulis oleh Rebekah Mifsud dan Gordon Sammut menganalisis nilai-nilai sosial utama yang mendasari *worldview* atau pandangan hidup seorang individu. Studi ini membahas lima faktor pandangan hidup Lokal, Ortodoks, Pragmatis, *Reward*, *Survivor*. Temuan penelitian ini menunjukkan korelasi signifikan antara pandangan hidup dan dimensi nilai, penelitian ini berkontribusi memberi pemahaman lebih dalam bagaimana sistem keyakinan mempengaruhi kognisi seorang individu dan perilaku masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa dengan memahami korelasi dapat membantu dengan efektif komunikasi dan kolaborasi diantara masyarakat yang beragam.³⁵

Ketujuh, Penelitian yang berjudul *Wellbeing of The Society: Maqasid Al-Shari'ah Approach* ditulis oleh Mohamed Saladin Abdul Rasool, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Maryam, 2020. Penelitian ini menjelaskan *wellbeing* dari perspektif *Maqasid shari'ah*, sebuah konsep dalam hukum Islam dengan tujuan memperkenalkan *wellbeing* manusia melalui lima elemen yang dapat melindungi manusia. yaitu, agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Dalam konteks ajaran Islam, *wellbeing* meliputi ruhani dan badani. Penelitian ini menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur dan ditingkatkan melalui penerapan prinsip-prinsip *maqasid al-shariah* yang mencakup kebutuhan pokok, tambahan, dan pelengkap, yang semuanya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.³⁶ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Saladin Abdul Rasool, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Maryam adalah ia fokus pada penerapan maqasid al-shari'ah untuk memahami *wellbeing* pada masyarakat menggunakan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih berfokus pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan refleksi spiritual sebagai landasan untuk membentuk *mental resilience* dengan pondasi dasar pemahaman mengenai

³⁵ Rebekah Mifsud dan Gordon Sammut, "Worldviews and the Role of Social Values That Underlie Them," ed. oleh Peter Karl Jonason, *PLOS ONE* 18, no. 7 (26 Juli 2023): e0288451, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288451>.

³⁶ Mohamed Saladin Abdul Rasool dkk, "Wellbeing of the Society: A Maqasid al-Shari'ah Approach," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 30 April 2020, 25–46, <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2020no1.2>.

konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* secara spesifik menggunakan lensa Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

Kedelapan, penelitian berjudul *Sanctification of Diverse Aspect of Life and Psychological Function: A Meta-Analysis of Studies from 1999-2019* ditulis oleh Annete Mahoney, Serena Wong, Julie M.Pomerleau dan Kenneth I.Pargement. Ia meneliti hubungan antara tazkiah fungsi psikososial di berbagai aspek kehidupan. Studi ini mencakup data dari 63 studi diterbitkan antara 1999 sampai 2019. Hasil penelitian ini adalah memandang aspek kehidupan menggunakan lensa tazkiah dapat meningkatkan psikososial. Tazkiah memiliki korelasi menghasilkan psikososial positif yang lebih tinggi dan fungsi negatif yang lebih sedikit. Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tazkiah di berbagai domain kehidupan dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis dan spiritual yang berharga.³⁷

Berdasarkan penelitian diatas, membahas konsep kehidupan yang baik secara global. Artinya ia tidak merujuk pada pandangan suatu tokoh tertentu, hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama. Namun, dengan memahami makna konsep *al-ḥayāh at-tayyibah* dalam perspektif *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik tokoh. Metode tafsir tematik tokoh adalah memilih satu tokoh tertentu untuk dijadikan objek kajian dalam analisis tematik.³⁸ Dalam kajian ini peneliti memilih Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī sebagai tokoh objek kajian analisis konsep kehidupan yang baik atau *al-ḥayāh at-tayyibah* dengan cara menghimpun ayat-ayat dengan tema yang sama untuk dianalisis dan dikaji menggunakan melalui lensa pemikiran Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī dalam karya tafsirnya serta data sekunder yang mendukung.

³⁷ Annette Mahoney dkk, "Sanctification of Diverse Aspects of Life and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Studies from 1999 to 2019," *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 4 (November 2022): 585–98, <https://doi.org/10.1037/rel0000354>.

³⁸ Abdul Mustaqim, "Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah," Jakarta Kencana, Cet.7, 2017, 62.

2. Data dan Sumber Data

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Data adalah keterangan yang benar dan nyata, ia memuat informasi yang dapat digunakan sebagai tumpuan suatu kajian yang membutuhkan analisis.³⁹ Kata sumber bermakna tempat keluar atau asal.⁴⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa sumber data adalah asal muasal di mana data yang bersifat benar dan nyata diperoleh yang kemudian dapat dijadikan bahan dasar dalam suatu kajian untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk data dan sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari pemikiran tokoh yang diteliti melalui karya-karyanya yang ia tulis secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah karya-karya yang ditulis peneliti lain yang didalamnya memuat pemikiran tokoh yang dikaji dalam penelitian.⁴¹

Beberapa referensi yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan tafsir *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Sumber data sekunder yang digunakan, adalah buku dan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan subjek dan objek kajian dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode tinjauan literatur, di mana peneliti mengumpulkan dokumen dalam bentuk karya tulis untuk mempelajari dan menghimpun data-data yang menyokong penelitian yang sedang dilakukan. Menurut M. Nazir penelitian kepustakaan atau *library research* adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan studi analisis pada karya tulis berupa

³⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/data>, pada 2 November 2023, pukul 13.54 Wib.

⁴⁰KBBI, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sumber>, pada 10 Juni 2024.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 52.

buku, manuskrip, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴²

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teknik deskriptif analitis. Teknik deskriptif analitis adalah upaya memperoleh makna dari sebuah teks dengan mengutip langsung atau parafrase menggunakan bahasa peneliti dengan berusaha memaparkan apa adanya sesuai dengan yang teks maksud.⁴³

I. Sistematika Penulisan

Bab satu, pendahuluan. Bab ini memuat sembilan sub pembahasan. Sub pertama, latar belakang masalah, memaparkan persoalan-persoalan yang mendasari penulisan penelitian ini. Kemudian identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi dan sistematika penelitian.

Bab dua, membahas konsep sebagai landasan awal untuk memahami penelitian yang memuat pengertian *al-ḥayāh at-ṭayyibah*, ayat-ayat terkait, pengertian kebahagiaan dalam perspektif Islam, konsep Islam sebagai sistem hidup, diskursus iman dan amal saleh.

Bab tiga, membahas sosio-historis Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā‘I, Karya-karya sosio-historis Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā‘I, gambaran umum tafsir al-Mizan.

Bab empat, penafsiran ayat-ayat *al-ḥayāh at-ṭayyibah*, analisis penafsiran ayat-ayat *al-ḥayāh at-ṭayyibah*, karakteristik *al-ḥayāh at-ṭayyibah*, Implikasi praktis pemahaman konsep *Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah* dalam *Al-Qur’an* perspektif tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*

Bab lima, penutup. Kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis.

⁴² Muhammad Mustoda dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 2.

⁴³ Sahiron Samsudin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir,” dalam *Suhuf* vol.12, no. 1 (28 Juni 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

BAB II

PEMBAHASAN KONSEP AL-ḤAYĀH AT-ṬAYYIBAH

A. Pengertian Al-Ḥayāh dan At-Ṭayyibah

1. Definisi kata Al-Ḥayāh

Al-ḥayāh adalah bentuk masdar dari kata kerja hayyun, kata hayyun terdiri dari huruf ha,ya dan ya yang makna dasarnya adalah hidup. Kata ini bermakna kehidupan atau eksistensi.⁴⁴ Al-ḥayāh merupakan lawan kata dari al-mawt.⁴⁵ Kata ini sering digunakan dalam konteks yang mencerminkan makna kehidupan menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual. Al-ḥayāh memiliki beberapa makna: penciptaan pertama, kehidupan, tumbuhnya tanaman, dan kehidupan abadi sesudah kiamat.⁴⁶ Dari sini kemudian seperti yang diungkapkan oleh Raghīb Isfahani kata ini dapat memiliki beberapa makna. Pertama, bermakna potensi untuk tumbuh yang ada pada tanaman dan hewan. Kedua, merujuk pada sesuatu yang berindra atau mempunyai indra, ia merupakan akar kata dari ḥayawan (hewan). Ketiga, makhluk hidup yang memiliki kemampuan rasional. Dan keempat, ekspresi kesedihan yang muncul.⁴⁷

Dalam bahasa Arab kata ḥayāh berarti kehidupan. Ini adalah kata yang umum digunakan untuk merujuk pada keadaan hidup atau kehidupan. Kata ini dapat digunakan secara kiasan untuk menyampaikan makna lebih dalam merujuk pada eksistensi atau esensi dari keberadaan. Kata “ḥayāh” sering digunakan dalam berbagai konteks untuk menggambarkan konsep kehidupan.

2. Definisi At-Ṭayyibah

Kata ṭayyibah adalah masdar dari kata ṭāba- yaṭību. Kata ini bermakna baik atau bagus⁴⁸, ia merupakan lawan kata dari

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),316.

⁴⁵ Ibnu Manẓur, *Lisān Al-‘Arabi*, vol. 2 (Kairo: Dārul Ḥadīṣ, 2013), 691.

⁴⁶ Abul Fadhl Hubaisy Tblisi dan Mehdi Mohaqeq, *Kamus Kecil Al-Qur’an Homonim Kata Secara Alfabetis* (Jakarta: Citra, 2012). 116-117.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),317.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),847.

khabīth⁴⁹ atau sesuatu yang rendah, hina, jelek dan keji.⁵⁰ Menurut Quraish Shihab ṭayyibah bermakna bebasnya sesuatu dari segala yang dapat mengeruhkannya. Kata ṭayyib jika digunakan untuk mensifati kehidupan, maka akan bermakna kehidupan itu nyaman dan sejahtera, tidak disentuh oleh rasa takut atau sedih. Jika digunakan untuk mensifati ungkapan seperti al-qawl aṭ-ṭayyib maka bermakna kata-kata yang halus, enak didengar, dan tidak mengandung kebohongan serta kalimatnya memiliki susunan yang baik.⁵¹

B. Konsep Filosofis tentang Kehidupan dalam Al-Qur'an dan Filsafat Barat

1. Materialisme dan *Achievment Society* Pemahaman Konsep Kehidupan Dunia Modern

Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu termasuk kehidupan manusia terbatas dalam alam kebendaan dan mengesampingkan segala sesuatu yang di luar jangkauan indrawi.⁵² Materialisme memandang bahwa jasad mendahului ruhani, sehingga kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan materi lebih didahulukan daripada kebutuhan spiritual.⁵³ Materialisme berperan sebagai dasar filosofis dan pandangan hidup yang dapat ditemukan dalam berbagai ideologi besar, seperti kapitalisme, liberalisme dan beberapa aspek posmodernisme.

Gaya hidup artifisial, adalah sebuah gaya hidup yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal, seperti budaya konsumerisme, media sosial, atau tekanan sosial, yang sebenarnya tidak mencerminkan kebutuhan, keinginan dan sifat sejati manusia. Menurut Alexis Carrel kebanyakan manusia itu menikmati kenyamanan dan kemewahan yang dangkal, tanpa mereka sadari justru mereka kehilangan apa yang sejatinya mereka butuhkan akibat hidup yang dipengaruhi oleh

⁴⁹ Ibnu Manẓur, *Lisān Al-'Arabi*, vol. 5 (Kairo: Dārul Hadīṣ, 2013),675.

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, vol. 6 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012),?.

⁵² Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/materialisme>, 23 Agustus 2024.

⁵³ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, trans. oleh M. Hashem, 3 ed. (Bandung: Mizan, 1992)84-87.

propaganda-proganda yang menuntun hidup didasarkan komersil-komersil *society*.⁵⁴

Salah satu, masyarakat yang lahir dari materialsme adalah tercermin dalam gagasan *achievement society* oleh Byung Chul Han. *Achievment society* merupakan istilah yang digunakan Han untuk menggambarkan masyarakat kontemporer yang didominasi oleh dorongan untuk terus memperoleh pencapaian-pencapaian di bidang materi. Mereka serupa dengan *Disiplinary Society* hanya saja yang dijelaskan oleh Michel Foucault, jika *disciplinary society* memiliki control melalui aturan dan hukuman eksternal atau yang disebut oleh Byung Chul Han *negative power*. Sedangkan *Achievment society* lebih cenderung tuntutan untuk meraih berbagai pencapaian berasal dari internal yakni dirinya sendiri yang disebut *positive power*, jadi lebih halus namun intens.⁵⁵

Karakteristik pada masyarakat ini adalah menilai individu berdasarkan produktivitas dan pencapaian mereka dalam materi seperti pekerjaan yang baik, rumah yang mewah atau kendaraan yang tidak kalah bagusnya. Dorongan terus-meneurs untuk melakukan pencapaian di bidang duniawi tanpa batasan realistis menghasilkan mentalitas tidak pernah cukup yang dapat dikatakan kronis.

Pergeseran dari *diciplinary society* yang cenderung mengatakan “saya harus” bergeser ke *achievement society* dengan moto “saya bisa” berimplikasi pada psikis dan sosial seperti *burn-out* dan pada tahap parah bahkan dapat saja mengakibatkan depresi. Depresi pada umumnya sering muncul sebagai hasil dari ketidakmampuan memenuhi tuntutan yang tak ada habisnya.⁵⁶

Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa penting memahami bahwa dunia ini bersifat sementara dan banyak hal yang di luar kendali manusia, menjadikannya tujuan utama dengan bekerja keras sedimikian rupa apabila tidak realistis menyebabkan kekecewaan karena manusia lupa ada faktor-faktor

⁵⁴ Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, trans. oleh Kania Roesli, 1 ed. (Bandung: Penerbit Remadja, 1987),28-29.

⁵⁵ Byung-Chul Han, *The Burnout Society* (Stanford, California: Stanford Briefs, an imprint of Stanford University Press, 2015),8-11.

⁵⁶ Byung Chul Han, *The Burnout Society* (Stanford, California: Stanford Briefs, an imprint of Stanford University Press, 2015),36

di luar dirinya yang berperan seperti misalnya keterbatasan sistematis sehingga disini perlu menemukan tujuan yang lebih tinggi dari sebatas pencapaian dunia, sesuatu yang abadi dimana manusia memiliki kesempatan yang sama. Relevansi global teori ini, meskipun pada awalnya Byung Chul Han gagas untuk masyarakat Barat, fenomena masyarakat di era globalisasi ini semakin terlihat di berbagai belahan dunia.

2. Konsep Kehidupan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai kitab pedoman suci umat Islam, memberikan panduan komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan, mulai dari asal-usul manusia, tujuan keberadaan, memaknai kehidupan hingga tata cara menjalani kehidupan baik di dunia maupun persiapan untuk kehidupan di akhirat. Menurut Al-Qur'an, kehidupan bukan hanya tentang eksistensi fisik di dunia ini, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan material.

Dalam surah Al-Anfal ayat 24, disebutkan bahwa orang-orang beriman dipanggil untuk merespon seruan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu! Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu dikumpulkan”.

Untuk memahami makna hidup yang cukup kompleks salah satu upaya untuk memahaminya adalah dengan mengetahui tujuan hidup. Pemahaman ini penting sebagai landasan bagi umat Islam untuk menjalani hidup sejalan dengan ajaran yang di bawa oleh Nabi saw menuju kehidupan abadi di akhirat. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Hal ini terdapat pada surah Ad-Dzariyat ayat 56: *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Ibadah adalah tujuan penciptaan manusia, dimana manusia dapat menyempurna apabila dia memenuhi tujuan penciptaannya yaitu beribadah. Menurut Tabatabai ibadah adalah tujuan dan kesempurnaan itu sendiri dalam hubungan manusia dan Tuhan.⁵⁷

⁵⁷ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 16 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004), 245

Al-Qur'an menggambarkan kehidupan di dunia ini sebagai sesuatu yang sementara dan fana, yang tidak seharusnya dijadikan sebagai tujuan utama oleh manusia. Kehidupan dunia digambarkan sebagai ujian singkat yang dipenuhi dengan godaan dan cobaan, yang hanya berlangsung sesaat dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi. Dan segala kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Allah berfirman:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” Al-Hadīd [57]:20.⁵⁸

Dalam ayat ini Al-Qur'an mendeskripsikan kehidupan dunia dengan berapa karakteristik. *La'b* yang bermakna permainan, ini menunjukkan aktivitas dengan tujuan yang fana, sehingga diistilahkan seperti permainan anak-anak. *Lahw* atau hiburan mengacu pada apapun yang mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan-tujuan penting sesungguhnya. *Zinah* atau perhiasan mengacu pada segala jenis hiasan, di mana sesuatu diinginkan atau berharga ditambahkan pada sesuatu yang lain untuk membuatnya lebih diinginkan karena keindahan yang diberikannya.⁵⁹

Teks ini menyajikan kritikan mendalam terhadap keterikatan pada kehidupan duniawi dan menunjukkan adanya dualisme

⁵⁸Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=20&to=29>, 23 Agustus 2024.

⁵⁹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 19 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004)170.

realitas, dunia yang sementara dan akhirat yang abadi (spiritual). Bahwa kehidupan dunia yang dijalani sehari-hari bukan kehidupan tertinggi, sesungguhnya pada poin tertentu kehidupan manusia memiliki dimensi yang dapat melampaui pengalaman fisik dan materai. Sehingga apabila manusia memiliki kesadaran penuh bahwa nilai-nilai dan pencapaian duniawi bersifat sementara dan mungkin tidak memiliki signifikansi abadi untuk mendalami hal ini maka penting untuk memahami sifat realitas dan makna kehidupan yang melampaui pengetahuan inderawi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” Al-Mulk [67]:2.

Berdasarkan ayat ini Tabatabai mengatakan bahwa hidup adalah keadaan dimana sesuatu memiliki *sense*/perasaan dan kehendak, sebaliknya kematian adalah absennya kedua hal tersebut. Dalam hal ini, asosiasi penciptaan dengannya adalah valid sebagaimana halnya dengan kebutaan dari penglihatan, dimana kebutaan adalah ketiadaan kemampuan melihat dan sebagaimana halnya dengan kegelapan dan cahaya, dimana kegelapan adalah ketiadaan cahaya.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa dunia adalah tempat dimana manusia akan diuji, karena ayat ini mengandung isyarat bahwa tujuan sebenarnya dari penciptaan adalah untuk menyampaikan kebaikan balasan kebaikan untuk yang beramal baik. Berdasarkan uraian dalam tafsir Tabatabai, dapat dipahami bahwa tujuan atau maksud dari kehidupan, yang dikehendaki oleh pencipta adalah perbuatan baik dan kebajikan yang mana tujuan dari penciptaan manusia, kelak akan Allah karunikan kehidupan surgawi yang murni tidak terkontaminasi dengan cacat dimana kesia-siaan dan dosa tidak muncul padanya.⁶⁰

⁶⁰ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 19 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004)365.

Al-Qur'an mengatakan bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian untuk menguji siapa di antara manusia yang terbaik amalnya ujian ini untuk membedakan antara orang-orang yang berbuat baik dan tidak. Ujian dalam kehidupan bisa berupa kebaikan maupun kesulitan. Al-Qur'an menyebutkan. "*Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*" (QS. Al-Anbiya:35)⁶¹

Kehidupan adalah tempat dimana manusia diuji.⁶² Ini bermakna bahwa baik kemakmuran maupun kesulitan adalah bagian dari ujian kehidupan. Itulah mengapa dalam agama Islam tidak melarang manusia untuk menjadikan dunia beserta isinya sebagai tujuan, karena dunia ini bersifat sementara dan jembatan untuk menuju kehidupan sesungguhnya di akhirat nanti. Ujian bukanlah semata-mata hal negatif, melainkan kesempatan untuk membuktikan keimanan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal di akhirat. Konsep ini memberikan makna dan tujuan pada pengalaman hidup manusia.

Akan tetapi, Islam juga tidak menghendaki manusia meninggalkan dunia sepenuhnya, yang dilarang adalah terikat pada dunia. Karena Al-Qur'an memandang kehidupan dunia sebagai tahap menuju kehidupan akhirat yang kekal. Al-Qur'an mengajarkan untuk mencari kebaikan di dunia dan akhirat sebagaimana yang diuraikan dalam Al-Baqarah:201. Islam juga mengajarkan moderasi keseimbangan dalam semua aspek kehidupan dan menghindari ekstremisme baik dalam hal duniawi maupun keakhiratan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." Al-Jumu'ah [62]:10.⁶³

⁶¹Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=35&to=112>, pada 26 Agustus 2024.

⁶²Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 14 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004),289.

⁶³Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=10&to=11>, pada 26 Agustus 2024.

Dalam ayat ini menekankan untuk memprioritaskan ibadah atas aktivitas duniawi, tetapi dalam ayat ini menginsyiratkan menolak konsep asketisme yang berlebihan atau pengabaian dunia. “*carilah karunia Allah*” bisa diartikan dalam konteks ayat ini mencari rezeki melalui jual-beli. “*ingatlah Allah sebanyak-banyaknya*”. Pada kalimat ini mengingatkan agar manusia tetap mengingat Allah swt dalam aktivitas dunianya yang ia lakukan semata-mata untuk bertahan hidup. Dan termasuk mereka yang beruntung adalah yang mereka yang sukses di dunia dan akhirat.

C. Konsep Keseimbangan Kehidupan di Dunia dan Akhirat

Manusia memiliki fitrah keinginan untuk meraih kesempurnaan, apabila fitrah ini berjalan sesuai dengan nalurnya sejati, manusia akan terus meningkatkan kesempurnaan dirinya, baik dalam aspek materi maupun spiritual.⁶⁴ Secara naluri, setiap individu memiliki kecenderungan untuk mencapai kesempurnaan manusiawi. Namun, untuk dapat memilih jalan dan tindakan apa yang harus diambil yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seseorang perlu terlebih dahulu memahami puncak dari kesempurnaannya, yaitu tujuan penciptaannya. Sehingga manusia memerlukan panduan agama yang benar dan mencakup ideologi serta pandangan dunia yang benar.

Agama merupakan kebutuhan fitri dan emosional manusia, ia memiliki peran sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fitri manusia dan tak satupun dapat menggantikan posisi agama dalam kehidupan manusia.⁶⁵ Menurut Tatatabai tidak diragukan lagi bahwa satu-satunya agama yang secara eksplisit meletakkan hukum-hukum ajarannya tanpa mengabaikan sama sekali penekanannya pada masalah sosial dan aspek lainnya hanyalah Islam.⁶⁶

Berdasarkan pernyataan ini beliau menegaskan bahwa Islam mempunyai keunikan dibandingkan agama lain dari segi pendekatannya terhadap masyarakat. Islam tidak pernah mengesampingkan atau mengabaikan masalah-masalah sosial yang

⁶⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi dan Ahmad Marzuki Amin, *Iman semesta: merancang piramida keyakinan* (Jakarta: Al-Huda, 2005),16.

⁶⁵ Muthadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Bandung: Mizan, 1984),44.

⁶⁶Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Social Relation in Islam* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2017). 9.

terjadi di masyarakat. Dalam setiap ajaran dan praktiknya, Islam menekankan bagaimana individu berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan bahkan sesama makhluk hidup. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa dunia materi, walaupun penuh ketidak sempurnaan, tetap memainkan peran penting. Segala sesuatu di dunia ini terkait dalam jaringan hubungan dimana segala sesuatu, memiliki tujuan dan manfaat dalam menuju kesempurnaan sejati.

Menurut Murtadha Muthahhari hubungan kehidupan dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan. Manusia menentukan kehidupan akhirat sejak di dunia, apa saja yang manusia tanam maka akan ia peroleh hasilnya kelak di akhirat.⁶⁷ Islam adalah ideologi yang universal dan realistis. Di dalam Islam, seluruh aspek kebutuhan manusia, tak soal apakah mereka bersifat keduniaan atau keilahian, bersifat fisik atau spritual, individual atau sosial, rasional atau emosional, telah dijadikannya pusat perhatian.⁶⁸

Menurut Murtadha Mutahhari, suka atau tidak, kehidupan manusia penuh dengan penderitaan, kesedihan, kegagalan, kehilangan, kepahitan, dan kekecewaan, meskipun di sisi lain, juga menawarkan kegembiraan, kebahagiaan, prestasi, dan keberhasilan. Keyakinan agama memberikan manusia kekuatan untuk bertahan dan mengubah kepahitan menjadi kebahagiaan. Seseorang yang beriman memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini mengikuti aturan tertentu. Jika ia memberikan respon yang tepat, maka Allah akan membukakan jalan, meskipun jalan tersebut tampak tidak mungkin.⁶⁹

D. Ayat-Ayat Terkait Konsep Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah

Pemilihan ayat untuk menguraikan makna al-ḥayāh aṭ-ṭayyibah dalam skripsi ini dilandaskan pada penggunaan kosa kata al-ḥayāh aṭ-ṭayyibah, amal saleh, dan iman yang menjadi elemen pokok dalam memaknai al-ḥayāh aṭ-ṭayyibah itu sendiri. Ayat-ayat ini penulis himpun menggunakan kitab Mujam al-Mufahras sebagai panduan menemukan diksi-diksi yang terkolerasi. Adapun dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat yang menyebutkan konsep al-ḥayāh aṭ-

⁶⁷ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan alam semesta*, trans. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002), 582.

⁶⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2007), 108.

⁶⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2007) 91-92.

tayyibah secara eksplisit, yaitu pada surat An-Nahl ayat 97. Berdasarkan uraian ini berikut ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.⁷⁰

1. QS.An-Nahl:97

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” An-Nahl [16]:97.

2. QS. Al-An'am:122

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَاحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَّثَلَهُ
فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِيْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.” Al-An'am [6]:122

3. QS.Al-Anfal:24

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِهٖٓ وَاِلٰلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ
اللهٗ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَوَقْلِهٖٓ وَاَنَّهُٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu!310) Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya311) dan

⁷⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-mufaḥraṣ li-alfāz al-Qur'ān al-karīm*, 2nd ed (Kairo:Dār al-ḥadīts, 2018),278-281.

sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”
Al-Anfāl [8]:24

4. QS. Az-Zumar:10

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ يٰۤعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَٱرْضُ
ٱللَّهُ وَٱسْعَةً ۗ ۙ إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”*Az-Zumar [39]:10⁷¹

5. QS.Al-Maidah:05

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِى ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخٰسِرِينَ

“Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” Al-Mā'idah [5]:5

6. QS. Yunus 62-63

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ ٱللَّهِ لَآ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.” Yūnus [10]:62.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

⁷¹ Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=10&to=75>, pada 23 Agustus 2024.

“(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.”Yūnus [10]:63⁷²

E. Diskursus Iman dan Amal Saleh

1. Definisi Iman

Iman secara bahasa bermakna membenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) iman bermakna kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya.⁷³ Dalam konteks Islam, iman adalah membenaran atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.⁷⁴ Kata *īmān* memiliki enam makna. Yang pertama, memberi keamanan. Kedua, keislaman yang tampak secara lahiriah atau sebatas ucapan, bukan berasal dari hati. Ketiga, meyakini dengan sepenuh hati dan diucapkan melalui lisan. Keempat, syariat. Kelima, salat menghadap Baitul Maqdis dan keenam, tauhid.⁷⁵

Menurut Al-Ghazālī iman merupakan pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan atau dengan kata lain pengetahuan yang pasti.⁷⁶ Menurut Misbāh Yazdi Iman merupakan penerimaan hati atas hal tertentu yang dibenarkan oleh akal pikiran dan konsisten disertai tekad dalam melaksanakan tuntutan keimanan dengan melaksanakan konsekuensi-konsekuensi praktis atau yang ia sebut *al-lawāzīm al-‘amaliyah*.⁷⁷ Iman dimulai dari penerimaan hati yang didukung oleh akal pikiran. Iman merupakan integrasi antara hati yang menerima kebenaran dan akal yang membenarkan, dan tindakan nyata merupakan cerminan dari keyakinan tersebut.

⁷²Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=62&to=63>, pada 23 Agustus 2024

⁷³ Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/iman> pada 22 Agustus 2024.

⁷⁴Moh Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab...? 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, Ed. baru, cet. 1 (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2008), 893.

⁷⁵ Abul Fadhl Hubaisy Tbilisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, trans. oleh Musa Muzawir (Jakarta: Citra, 2012), 79-80.

⁷⁶ Muhammad al-Ghazzali, *Selalu melibatkan Allah: sehat spiritual, sukses sosial*, Edisi kedua (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 23.

⁷⁷ Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, trans. oleh Ali Ampenan (Jakarta: Al-Huda, 2006), 132.

Menurut Misbah Yazdi iman bukanlah yang pasif, tetapi ia aktif dan harus diimplemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan perilaku yang konsisten yang sejalan dengan keimanan. Artinya orang yang beriman harus siap melaksanakan perbuatan-perbuatan yang merupakan implikasi dari keimanan mereka. Sebaliknya tanpa menjalankan konsekuensi tersebut, maka iman hanyalah pengakuan kosong.

Tabatabai mengatakan bahwa iman adalah ketika akal dan hati mengakui bahwa eksistensi alam semesta merupakan bukti hadirnya pencipta.⁷⁸ Perlu diketahui bahwa tingkatan iman seseorang antara satu individu dengan lainnya dapat berbeda dan menurut Quraish Shihab iman itu dapat bertambah dan berkurang.⁷⁹ Tingkatan iman ini bergantung pada tingkat pengetahuan dan keyakinan seseorang tersebut.⁸⁰

Iman memiliki peran yang penting bagi seorang muslim. Islam sebagai *way of life* dan iman sebagai landasan kuat untuk menjalankan kehidupan spiritual, moral, dan sosial. Menurut Tabatabai, Iman juga berperan sebagai jaminan yang paling kokoh untuk menghadapi ketakutan dan kekecewaan dalam kehidupan yang tidak akan pernah luput dari kesukaran.⁸¹ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,” (QS. Al-Baqarah [2]:155)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan makna bahwa sungguh Allah swt pasti akan terus-menerus menguji

⁷⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011),16.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab menjawab...? 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, Ed. baru, cet. 1 (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2008),894.

⁸⁰ Muhammad al-Ghazzali, *Selalu melibatkan Allah: sehat spiritual, sukses sosial*, Edisi kedua (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003),23.

⁸¹ Menurut Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011),16.

kamu. Ayat ini menyiratkan akan hakikat kehidupan dunia, dan berbagai cobaan merupakan sebuah keniscayaan di dalamnya.⁸² Sebagaimana yang disampaikan oleh Tabatabai bahwa iman merupakan fondasi kokoh ketika manusia diterpa berbagai kesulitan dalam kehidupan.

Problem sosial yang ada pada era kontemporer salah satunya adalah berkaitan dengan Kesehatan mental yang sebenarnya lahir dari kehidupan masyarakat yang cenderung materialistis, hal ini berdasarkan teori yang disampaikan oleh Byung Chul Han mengenai achievement society. Mengejar materi sebetulnya bukanlah suatu hal yang salah, melainkan menjadikannya sebagai tujuan utama lah yang tidak dapat dibenarkan. Problema ini berkaitan erat dengan pemaknaan kebahagiaan yang salah dan melekatkan pada sesuatu yang sifatnya temporer dan fana. Kebahagiaan adalah hal yang paling dihasratkan manusia, agaknya setiap masa manusia memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebahagiaan. Namun, seringkali tersesat pada makna yang salah sehingga berakhir pada kekecawaan dan putus asal.

Bahagia, sedih, sehat, sakit, kehilangan dan duka merupakan suatu hal yang niscaya adanya. Dalam kehidupan menurut Quraish Shihab hidup adalah tempat dimana manusia berjuang antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan. Dalam pergulatan ini, tentu Allah memerintah manusia untuk melawan berbagai godaan setan yang merayu manusia menuju keburukan. Dalam hal ini pasti ada saja yang harus dikorbankan dapat berupa harta, jiwa atau lainnya.⁸³

Karena kesukaran mustahil dihindari sepenuhnya maka disinilah peran iman dalam kehidupan seorang muslim. Iman melahirkan harapan, yang mana banyak manusia di era sekarang kehilangan asa dan memilih mengakhiri hidupnya

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 435.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, 15 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012),437.

karena dirasa rasa sakit sudah tak mampu diemban. Dalam studi psikologis mengatakan bahwa manusia membutuhkan support system yang hadir dalam suka terutama dalam duka. Akan tetapi bergantung pada manusia dapat berakhir pada kekecewaan.

Dalam surat Al-Insyirah ayat tujuh Allah memerintahkan manusia untuk berharap hanya kepada Allah swt, Quraish Shihab menguraikan bahwa harapan yang besar dan cinta yang besar selayaknya hanya ditujukan kepada Allah semata.⁸⁴ Beriman bukan berarti segala kesulitan, rasa sakit dan kehilangan akan sirna begitu saja, akan tetapi menjadikan segala kesulitan dan rasa sakit menjadi lebih ringan untuk dipikul.

2. Definisi Amal Saleh

Amal Saleh terdiri dari dua kata, amal dan saleh. Menurut Raghīb al-Asfahānī makna kata amal merupakan semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan secara sengaja.⁸⁵ Sedangkan dalam Lisān al-‘Arab mempunyai makna pekerjaan, perbuatan, kumpulan perbuatan.⁸⁶ Saleh memiliki makna kebaikan dari perbuatan, pikiran dan akhlak. Dalam KBBI amal saleh merupakan perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama seperti perbuatan baik terhadap sesama manusia.⁸⁷ Allamah Tabatabai menjelaskan bahwa agama memerintahkan penganutnya untuk melaksanakan amal-amal perbuatan yang memberi manfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dan menghindari perbuatan yang merusak. Hendaknya beribadah kepada sang

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāḥ : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Cetakan V, 15 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 420.

⁸⁵ Raghīb al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārib al-Qur’an* (Mesir: Darul Ma’rifat,t.t), 351.

⁸⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*,2479.

⁸⁷ Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amal%20saleh>, pada 22 Agustus 2024.

pencipta, seperti menunaikan salat dan puasa sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Menurutnya melaksanakan ajaran-ajaran yang Allah perintahkan merupakan satu-satunya sarana untuk mencapai kebahagiaan.⁸⁸

F. Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan adalah suatu konsep yang abstrak dan dalam memaknainya manusia cenderung subjektif. Memaknai kebahagiaan seringkali dikaitkan dengan kebaikan atau sesuatu yang baik diharapkan untuk diperoleh. Maka hal ini bertumpu pada makna hakiki kebaikan itu sendiri. Menurut Tabatabai, sesuatu disebut baik ketika dibandingkan dengan sesuatu yang lain dan menemukan yang sesuai dengan maksud dan tujuan maka itu yang dipilih. Namun, mendefinisikan sebagai baik bergantung sepenuhnya pada maksud dan tujuan yang dipilih. Sehingga perlu mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya terlebih dahulu barulah akan mudah memaknai apa baik itu.⁸⁹

Dalam ajaran agama Islam kebahagiaan tidak dimaknai terbatas pada hal-hal yang bersifat materi akan tetapi jauh lebih dalam dari itu. Karena sesuatu yang materi itu bersifat fana dan terbatas. Dalam ilmu teologi atau akidah dibahas mengenai tujuan penciptaan yaitu untuk mencapai kesempurnaan, dalam hal ini sesungguhnya tujuan penciptaan bisa menjadi peta dalam memaknai kebahagiaan hakiki itu sendiri. Fitrah manusia menyukai kesempurnaan, akan tetapi fitrah tanpa panduan yang jelas akan samar-samar dan kehilangan arah.

⁸⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011), 18.

⁸⁹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*, 8 ed. (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 132.

G. Konsep Islam sebagai Sistem Hidup

1. Definisi Islam sebagai Sistem Hidup

Setiap manusia memiliki falsafah hidup dalam pikirannya, dalam perkataannya dan dalam perbuatannya yang tidak ia sadari.⁹⁰ Falsafah ini teraktualkan dalam tindakan seorang individu ketika ia mengambil suatu keputusan dalam hidupnya. Pikiran, ucapan dan tindakan merupakan cerminan atas pandangan tersebut. Pandangan hidup atau *worldview* masing-masing individu membentuk penilaian terhadap realitas yang ada termasuk dalam memaknai kehidupan.⁹¹ Memaknai hidup, menentukan tujuan dan bagaimana mengimplementasikan keduanya dengan pemahaman yang salah atau terbatas dapat mengantarkan manusia pada kebingungan atau kehampaan. Hal ini didasari oleh keterbatasan pengetahuan manusia akan dirinya sendiri. Alexis Carrel menyebut manusia sebagai “*Unknown creature*” karena ia berpendapat bahwa ilmu mengenai manusia adalah ilmu yang paling sulit dari semua ilmu.⁹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diperlukan pandangan dunia ilahiah yang menyatakan keberadaan dunia memiliki tujuan, berlandaskan pada wujud yang berperasaan, berlandaskan pada suatu rancangan, sistem, dan perhitungan yang pasti.⁹³

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (Al-Māi'dah 3)

Kata *dīn* mengacu pada agama teis, yaitu *way of life* yang Allah perkenalkan kepada umat manusia. yang

⁹⁰ William Osler, *A Way of Life: An Address Delivered to Yale Students on the Evening of Sunday, April 20th, 1913* (London Constable & Company LTD, 1992),5.

⁹¹ Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta: Spirit Media Press,2017), 12.

⁹² Alexis Carrel, *Misteri Manusia* (Bandung: Remadja Karya CV Bandung,1987),24

⁹³ Muhsin Qiraati, *Membangun agama* (Ciomas Bogor, Indonesia: Penerbit Cahaya, 2004),2.

menuntun manusia menuju kebahagiaan hakiki dan abadi. Islam sebagai agama merupakan suatu cara hidup yang dengannya seseorang menaati Tuhan-nya. Term Islam, istislam, dan taslim, memiliki makna yang sama dengan dīn, yaitu taat dan tunduk pada seseorang. Al-Quran mendefinisikan term dīn setara dengan Islam. Allah swt menyatakan bahwa sesungguhnya agama yang Allah ridai disisi-Nya hanyalah Islam.⁹⁴

Menurut Tabatabai, Islam bermakna tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah. Islam adalah bentuk penyerahan dan kepatuhan pada kebenaran, dengan keyakinan yang benar dan Ikhlas. Islam berarti menerima dengan tulus segala ilmu dan perintah yang diturunkan oleh Allah swt. Frasa ini mencerminkan makna pengabdian penuh dan kepatuhan sepenuhnya kepada kehendak Allah swt, dengan menyerahkan keinginan pribadi serta menundukkan pikiran, gagasan, dan perbuatan pada kehendak dan ajaran kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta. Islam bukan hanya sekadar rangkaian pemikiran spekulatif dalam metafisika atau teori tentang alam semesta yang abstrak.⁹⁵ Ini berarti bahwa Islam tidak hanya berfokus pada konsep-konsep teorititis tentang keberadaan hakikat alam semesta, tetapi ia juga memberikan panduan praktis dan konkret untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Islam mencakup gaya hidup yang komprehensif mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan pribadi dengan Allah hingga interaksi sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Gaya hidup Islam ini dirancang untuk membawa manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual yang tidak dapat digapai oleh gaya hidup yang lain yang berlandaskan pemikiran dan pengetahuan manusia yang terbatas. Gaya hidup lainnya, yang mungkin muncul dari berbagai

⁹⁴ QS. Al-Imran [3]:19

⁹⁵ Mujtaba Musawi Lari, *Islam Spirit Sepanjang Zaman* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2010),121.

hopitesis dan teori manusia, acapkali bersifat temporer dan tidak sempurna karena didasarkan pada pemahaman yang terbatas dan sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan terus mengalami kemajuan dan perubahan disebabkan satu teori dibatalkan atau disempurnakan oleh teori baru. Sebaliknya, Islam memberikan panduan yang abadi dan sempurna karena didasarkan pada wahyu Ilahi yang komprehensif dan lengkap.

Islam menawarkan panduan yang menyeluruh untuk seluruh aspek kehidupan, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual tetapi juga aspek moral, sosial, dan material. Panduan ini memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Sering berubahnya zamannya manusia semakin mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini berlangsung begitu pesat. Paul Tilich, seorang teolog mengatakan bahwa suatu hal yang mengherankan ketika tembok-tembok pembatas jarak, ruang dan waktu telah tiada dengan kemajuan teknologi namun di sisi lain, justru keterasingan semakin meningkat.⁹⁶

Di era masa jahiliyah dimana bangsa Arab pada saat itu dapat dikatakan begitu terbelakang. Periode ini ditandai dengan kejahilan akan monotheism dan nilai-nilai moral atau yang digambarkan oleh ahli sejarah sebagai zaman kegelapan dalam sejarah Arab dikarenakan praktik-praktik sosial yang keras, immoral dan tidak beradab. Bagaimana tidak, bahkan para ayah mengumburkan anak perempuannya hidup-hidup, perselisihan kecil antar suka mampu menyulut peperangan dan upaya saling membunuh. Kemudian datang risalah ilahi melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad saw dengan kitab mulia Al-Qur'an sebagai kitab pedoman. Menurut Bagir Hakim salah satu dimensi tujuan diturunkannya Al-Quran adalah untuk melakukan

⁹⁶ Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, (Bandung Remadja Karya CV Bandung, 1987), 24.

perubahan mendasar atau revolusi yang Alquran istilahkan "*mina dzulumati ila nur*"(QS.Al-Baqarah ayat 257).

H. Universalitas dan Realisme Islam

Universal merupakan akar kata dari universalitas, berasal dari bahasa Francis kuno yaitu *universelite* dan secara dari Bahasa Latin yaitu *universalitas*.⁹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Universalitas merujuk pada konsep umum dengan makna berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia, ia bersifat melingkupi seluruh dunia.⁹⁸ Maka dapat dipahami dalam konteks agama universalitas bermakna suatu ajaran yang berlaku untuk seluruh umat manusia tidak terbatas oleh factor geografis, budaya dan waktu.

Islam adalah agama yang universal dan abadi, tidak terbatas oleh waktu dan zaman tertentu.⁹⁹ Risalah Islam adalah sebuah risalah kebebasan, ilmu, peradaban, dan kebahagiaan bagi seluruh manusia.¹⁰⁰ Universalitas Islam bermakna ia senantiasa relevan untuk setiap masa dan tempat, artinya dengan ragamnya latar belakang ras,etnik, budaya dan negara bahkan benua yang eksis di dunia ini, ajaran Islam tetap sesuai bagi umat manusia.

Islam memiliki pandangan hidup yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Terdapat beberapa prinsip utama dalam ajaran Islam. Konsep tauhid merupakan inti dari universalitas Islam yang mengajarkan monoteisme dan keesan Tuhan, konsep ini menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan bagi seluruh umat manusia yang menciptakan seluruh alam semesta dengan tujuan yang pasti. Keadilan merupakan suatu hal yang sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam, baik itu keadilan social, ekonomi, dan politik bagi seluruh umat manusia tanpa memandang dari kekayaan,

⁹⁷ Diakses melalui <https://www.etymonline.com/search?q=universality>, pada 30 Juli 2024.

⁹⁸ KBBI, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/universal>, pada 30 Juli 2024.

⁹⁹ Seyyed Muhammad Husayn Tabatabai, *Islam and the Contemporary Man*, trans. oleh Dawud Sodagar, First printing (ABWA Publishing and Printing Center, 2010),15.

kecantikan, keturunan, ataupun status social seseorang. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 Allah swt berfirman:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Pada permulaan ayat Allah membahas mengenai bahwa manusia itu setara antara satu dan lainnya tidak ada yang membedakan sehingga menjadikan satu lebih superior atau unggul dari lainnya. Adapun perbedaan kebangsaan, suku dan lainnya bertujuan untuk memudahkan manusia saling mengidentifikasi satu sama lain dan membentuk komunitas bersama. Pada kalimat *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”* Allamah Tabatabai menjelaskan bahwa disini Allah hendak menegaskan bahwa kehormatan dan kemuliaan sejati di sisi Allah swt adalah takwa,¹⁰¹

Berdasarkan uraian penafsiran tersebut dapat diapahami bahwa sesungguhnya keberagaman bangsa dan suku, mengisyaratkan keberagaman tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat saling mengenal dan memahami, bukan alat deskriminasi. Allah menegaskan bahwa kehormatan dan kemuliaan sejati di sisi Allah tidak didasarkan pada ras,suku, atau status social seperti jabatan tetapi, pada ketakwaan dan kesalehanlah kemuliaan dan kehormatan itu ada. Sehingga peruntuan ajaran Islam tidak hanya berlaku untuk bangsa atau komunitas tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia.

Islam mengajarkan penganutnya untuk mengimani seluruh ajaranIslam secara utuh dan meyakini bahwa ia adalah satu-satunya yang hak dan lainnya salah atau batil *“Inna ad-dina ‘inda Allah al-Islam”* (QS. Ali ‘Imrān: 19). Kendati demikian, Islam mendorong toleransi diantara umat beragama, karena sejak

¹⁰¹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, vol. 17–18 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004),326-327.

semula keberagaman telah diakui olehnya sebagai sesuatu yang pasti ada. Dalam QS. Al-Kāfirun:6, Quraish Shihab menjelaskan bahwa absolusitas ajaran agama adalah sikap batin yang bersifat internal. Ini berarti keyakinan absolut terhadap ajaran agama tidak menuntut pengakuan atau bukti dari pihak luar yang tidak meyakinkannya.¹⁰²

¹⁰² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V, 15 (Jakarta: Lentera Haiti, 2012),685.

BAB III

ALLAMAH SAYYID MUHAMMAD HUSAYN TABĀTABĀ'Ī DAN TAFSIR AL-MIZAN

A. Sosio-Historis Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī

Allamah Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang ulama besar syiah kontemporer yang terkenal dan berpengaruh. Karya tafsirnya yang monumental ialah, “*Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān.*” Allamah Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang ahli tafsir sekaligus filosof, teolog, ahli ushul, fakih, arif dan islamolog besar pada abad ke-14. Kekayaan ilmunya yang menjadikan karya tafsirnya begitu monumental menjadi rujukan bagi banyak ulama lainnya dan peneliti generasi setelahnya.

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Awal

Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī lahir pada tahun 1271/1892 M di kota Tabriz, Iran. Beliau berasal dari keluarga ulama yang sangat terkemuka pada masanya, dengan garis keturunan yang melahirkan ulama-ulama ternama di setiap generasi. Keluarga ini dikenal dengan julukan al-Qadhi karena kemasyhuran ilmu dan pengabdian mereka.¹⁰³ Allamah memiliki nasab yang tersambung kepada Nabi Muhammad saw melalui Imam Hasan dari ayah dan ibunya.¹⁰⁴ Sebagai bagian dari keluarga yang memegang teguh tanggung jawab moral dan keilmuan, sebagaimana yang dilakukan oleh datuk-datuknya yang terdahulu hingga Nabi Muhammad saw, Allamah melanjutkan tradisi keilmuan yang telah diwariskan selama empat belas generasi.¹⁰⁵

Sejak kecil, hidup dalam lingkungan religius menanamkan kecintaan mendalam terhadap ilmu agama. Pengaruh lingkungan ini, kelak membawa Allamah meraih gelar kehormatan “Allamah”, yang diberikan kepada ulama dengan penguasaan luas dalam ilmu agama, termasuk fikih dan filsafat. Selain lingkungan yang mendukung, gelar ini diperoleh karena keuletan dan kejeniusannya dalam menuntut ilmu agama.

¹⁰³ Muhammad Husayn Tabāṭabā'ī, *Shī'ah*, trans. oleh Seyyed Husayn Nasr (Qum: Anariyan Publications, 2005), 22.

¹⁰⁴ Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, ed. oleh Tim Lentera, trans. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 11.

¹⁰⁵ Muhammad Husayn Tabāṭabā'ī, *Shī'ah*, trans. oleh Seyyed Husayn Nasr (Qum: Anariyan Publications, 2005), 23.

Pendidikan awal Allamah dimulai di kota kelahirannya, Tabriz, dimana ia mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti Al-Qur'an, berbagai karya sastra dan sejarah klasik melalui guru-guru privat.¹⁰⁶ Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya, pada tahun 1341/1923, Allamah yang ketika itu berusia 20 tahun memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di *an-Naja al-Asyrak*, Irak, yang saat itu merupakan pusat pendidikan terbesar Syiah.¹⁰⁷ Di universitas ini Allamah mendalami ilmu fikih dan filsafat. Kecemerlangannya dalam kedua ilmu ini bahkan dikatakan pantas baginya menyandang predikat mujtahid besar.¹⁰⁸

Masa pendidikan yang cukup panjang Allamah di Najaf dapat dikatakan sebagai masa yang menentukan perjalanan karier intelektualnya di masa depan. Allamah juga memiliki minat yang besar terhadap ilmu-ilmu sains seperti matematika, dalam bidang ini ia berguru pada Sayyid Abu Al-Qasim. Sedangkan dalam bidang ilmu marifat ia berguru pada Mirza 'Ali Qadhi. Allamah mengatakan bahwa sebelum perjumpaannya dengan Qadhi ia telah menuntaskan kitab *Fusus al-hikam* karya Ibn 'Arabi dan berfikir bahwa ia telah memahaminya dengan baik. Akan tetapi, setelah berguru padanya ia merasa bahwa sesungguhnya apa yang sebelumnya ia anggap cukup ternyata sebaliknya, bahkan seakan ia tidak tahu apapun tentangnya.¹⁰⁹

Allamah juga berguru pada Sayyid Husain Badkuba'i ia mempelajari buku-buku filsafat tradisional, seperti al-Syifa' karya Ibnu Sina, Tahdzib Al-Akhlak karya Ibn Miskawayh, Al-Asfar Al-Arba'ah karya Mulla Sadra, Tamhid Al-Qawa'id karya Ibn Turkah, dan Manzhumah karya Mulla Hadi Sabziwari.¹¹⁰

¹⁰⁶ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan kontroversi nasikh mansukh*, ed. oleh Mathori A. Elwa, Cet. 1 (Bandung: Nuansa, 2005),38.

¹⁰⁷ Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, ed. oleh Tim Lentera, trans. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Hati, 2010),11.

¹⁰⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Ṭabāṭabā'ī: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Istingtif* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2012),12.

¹⁰⁹ Muhammad Husayn Tabāṭabāī, *Shī'ah*, trans. oleh Seyyed Husayn Nasr (Qum: Anariyan Publications, 2005),23.

¹¹⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Ṭabāṭabā'ī: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Istingtif* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2012),13.

2. Perjalanan Karir

Sepulang dari Najaf, Allamah Kembali ke Tibriz pada 1934 M. Disana ia mengajar filosofi tinggi pada murid-muridnya. Tapi, baru beberapa tahun berlalu, meletusnya perang dunia kedua dan pendudukan Rusia di Persia mengharuskan Allamah Ṭabāṭabā'ī berhijrah dari Tibriz ke Qum pada 1945 M yang menjadi titik awalnya memulai karir dalam dunia akademis Islam.¹¹¹

Qum merupakan kota yang menjadi pusat pendidikan keagamaan di Iran bahkan eksis hingga saat ini. Di sana Allamah mengajar murid-murid yang tingkat keilmuannya mumpuni, pengetahuan mengenai etika, filsafat dan tafsir Al-Qur'an.¹¹²

Selama karirnya Allamah Ṭabāṭabā'ī selain berperan sebagai pengajar ia juga menulis berbagai karya, dalam bidang filsafat dan keilmuan lainnya seperti, teologi, tafsir, fikih, dan hadis.¹¹³

3. Kondisi Sosio-Politik Iran

Sebelum revolusi Islam terjadi, Iran merupakan negara dinasti yang dipimpin oleh seorang shah, mereka adalah penguasa-penguasa yang otoriter dan seringkali menindas rakyatnya. Selama 25000 tahun, kekuasaan Iran dipimpin dibawah sistem monarki yang dipenuhi ketidakadilan, penindasan, dan korupsi.¹¹⁴ Di era inilah Allamah Ṭabāṭabā'ī hidup.

Sekembalinya ke Iran pada akhir 1930-an, Allamah Ṭabāṭabā'ī harus berhadapan dengan situasi sosial-politik yang kompleks. Pada saat itu, Iran berada di bawah kuasa dinasti Pahlavi, yang mendorong westernisasi dan sekularisasi. Hal ini menciptakan ketegangan antara pemerintahan dan ulama tradisional. Allamah Ṭabāṭabā'ī meskipun tidak aktif secara politik, ia menggunakan karya-karya tulisnya untuk

¹¹¹ Hamid Algar, *Allamah Muhammad Huseyn Tabataba'i, Philosopher, Exegate, and Gnostic* (Barkeley: University of California, t.t.),7.

¹¹² Allamah Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsir al-Mizan*, ed. oleh Tim Lentera, trans. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 13.

¹¹³ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Ṭabāṭabā'ī: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Istingtif* (Jakarta: Rausyan Fikr, 2012),6.

¹¹⁴ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan kontroversi nasikh mansukh*, ed. oleh Mathori A. Elwa, Cet. 1 (Bandung: Nuansa, 2005),28-29.

mempertahankan nilai-nilai agama di tengah perubahan sosial yang terjadi dan diskriminasi yang dilakukan shah pada masa itu.¹¹⁵

4. Pengaruh dan Warisan

Allamah Ṭabāṭabā'ī merupakan salah satu ulama yang menonjol, ia mewakili golongan ulama dan intelektual dari ulama Syiah yang berpengaruh besar. Pemikiran Ṭabāṭabā'ī telah memberikan kontribusi dalam perkembangan intelektual Islam kontemporer, terutama di Iran. Ia telah mempengaruhi banyak pemikir modern dan berkontribusi pada gerakan intelektual yang menggabungkan tradisi Filosofis, Teosofi, dan Tasawuf Islam dengan tantangan modern.¹¹⁶

Beberapa intelektual muslim yang memiliki posisi penting dalam dunia pengetahuan Islam merupakan murid dari Allamah seperti, Murtadha Muthahari, Misbah Yazdi, Jawadi Amuli dan Bahesti. Dari beberapa murid beliau ini menjadi bukti konkret akan kekayaan pengetahuan Allamah yang tidak hanya berhasil memperkaya pengetahuan untuk dirinya sendiri tapi bahkan ia melahirkan ulama-ulama kontemporer terkemuka.

Selain itu, Allamah Ṭabāṭabā'ī banyak menuangkan gagasan-gagasannya dalam banyak karya tulis. Salah satu karya yang paling dikenal dan momuntal adalah Tafsir Al-Mizān yang banyak dikaji baik itu berupa tesis maupun skripsi

B. Karya-Karya Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī

Allamah Ṭabāṭabā'ī merupakan seorang cendekiawan muslim terkemuka dalam tradisi Islam khususnya Syiah, dalam bidang ilmu filsafat dan tafsir. Melalui karya-karyanya ia memberikan kontribusi signifikan yang mencakup berbagai topik seperti tafsir Al-Qur'an hingga filsafat Islam. Semasa hidupnya ia tidak hanya aktif mengajar, tapi ia juga banyak menghabiskan waktunya menulis karya-karya ilmiah. Adapun masa penulisan karya-karya tersebut berdasarkan uraian Allamah Ṭabāṭabā'ī terbagi menjadi tiga periode waktu dengan tempat yang berbeda. Pertama, karya tulis yang karang semasa belajar di Najaf:

¹¹⁵ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan kontroversi nasikh mansukh*, ed. oleh Mathori A. Elwa, Cet. 1 (Bandung: Nuansa, 2005),37.

¹¹⁶Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, trans. oleh Djohan Effendi (Jakarta: PT Pustaka Grafiti, 1989),19.

1. *Resale dar Borhan* (Risalah tentang Penalaran).
2. *Resale dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri).
3. *Resale dar Tahiti* (Risalah tentang Analisis).
4. *Resale dar Tarkit* (Risalah tentang Susunan).
5. *Resale dar E'tebariyat* (Risalah tentang Gagasan-gagasan mengenai Asal-usul Manusia).
6. *Resale dar Nobovvat va Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).

Kedua, karya tulis ini beliau karang semasa tinggal di Tabriz, kampung halamannya. Karya-karya itu antara lain adalah:

1. *Resale dar Nobovvat va Manamat* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi).
2. *Resale dar Asma' va Safat* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Ilahiah).
3. *Resale dar Af'al* (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Ilahiah).
4. *Resale dar Vasa'et Miyan-e Khoda va Ensan* (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia).
5. *Resale dar Ensan Qabl ad-Donya* (Risalah tentang Manusia sebelum Kehidupan di Dunia).
6. *Resale dar Ensan fi'd-Donya* (Risalah tentang Manusia di Dunia).
7. *Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya* (Risalah tentang Manusia Sesudah Kehidupan di Dunia).
8. *Resale dar Velayat* (Risalah tentang Wilayah).
9. *Resale dar Nobovvat* (Risala tentang Kenabian).

Ketiga, adalah karya tulis yang beliau karang pada kediaman atau kota yang ia tinggali hingga akhir hayatnya yaitu, Qum. Berikut ini merupakan karya-karyanya:

1. *Tafsir Al-Mizan*, yang terdiri dari 20 jilid.
2. *Ushul-e Falsafe* (Prinsip-prinsip Filsafat, Metode Realisme yang di dalamnya membahas filsafat barat dan timur).
3. Anotasi untuk *Kifayat Al-Ushul*.
4. Anotasi untuk Mulla Sadra, *Al-Asfar Al-Arba'ah*, yang terdiri Sembilan jilid.
5. *Vaby, Ya Sho'ur-e Marmuz* (Wahyu dan Kesadaran Mistik).
6. *Do Resale dar Velayat va Hokumat-e Eslami* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah)

7. *Mosabeha-ye Sal-e 1338 ba professor Korban, Mostashreq-e Faransavi* (Wawancara tahun 1959 dengan Professor Henry Corbin, Orientalis Prancis yang kini diterbitkan dengan judul *Shi'a*).
8. *Mosabeha-ye Sal-e 1339 va 1340 ba professor Korban* (Wawancara tahun 1960 dan 1961 dengan professor Henry Corbin yang berjudul *Misi Syiah di Dunia Masa Kini*).
9. *Resale dar E'jaz* (Risalah tentang Mukjizat).
10. *'Ali wa Al-Falsafah Al-Ilhaiyyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan).
11. *Shi'a dar Eslam* (Islam Syiah).
12. *Qor'an dar Eslam* (Quran dalam Islam).
13. *Majmu'e-ye Maqalat, Porsheshha va Pasoka, Bahshaye Motafarge-ye 'Elmi, Falsafi, Va* (Kumpulan artikel, pernyataan, dan jawaban, serta diskusi keilmuan, filosofis, dan lain-lain).
14. *Sunan Al-Nabi* (Sunah-sunah Nabi).¹¹⁷

C. Gambaran Umum Tafsir Al-Mizān

Allamah Ṭabāṭabā'ī merupakan salah satu mufassir terkemuka dalam tradisi Islam. Tafsir al-Mizan, karya utamanya, memberikan kontribusi signifikan dalam studi tafsir Al-Qur'an. Metode yang digunakan umumnya dikenal sebagai menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat-ayat lain. Menurut pandangannya cara ini merupakan yang paling valid, bahwa setiap ayat terhubung dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya.¹¹⁸

Allamah Ṭabāṭabā'ī berpendapat pendekatan paling tepat dalam memahami Al-Quran beserta isinya adalah dengan membiarkan Al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri. Seorang mufasir dalam pandangan beliau, hanya bertugas untuk menganalisis ayat-ayat

¹¹⁷Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011),11-13.

¹¹⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan kontroversi nasikh mansukh*, ed. oleh Mathori A. Elwa, Cet. 1 (Bandung: Nuansa, 2005),57.

dengan tujuan memperoleh pemahaman qur'ani, yang kemudian diperkuat oleh hadis dan riwayat dari keluarga nabi saw.¹¹⁹

Dalam Tafsir Al-Mizān fī Taf̄sīr Al-Qur'ān, Allamah Ṭabāṭabā'ī menggunakan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek spiritual, filosofis, historis, sosial, dan etika. sebagaimana yang beliau tuliskan di halaman terdepan. Melalui Al-Mizān, keluasaan ilmu Allamah Ṭabāṭabā'ī tampak jelas dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu menunjukkan kedalaman analisis dan pemahaman mendalam terhadap tafsir al-Qur'an. Ia mengintegrasikan perspektif filosofis dan rasional yang kuat, tampaknya ketertarikan pada ilmu filsafat dan rasionalitas sejak masa pendidikan memberi pengaruh yang kuat pada penafsiran Allamah Ṭabāṭabā'ī dan ini tercermin dalam tafsir al-Mizān.

¹¹⁹A.Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), 237.

BAB IV

ANALISIS/ KONTEKSTUALITAS KONSEP *AL-ḤAYĀH AT-ṬAYYIBAH* DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. Konsep *Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah* dalam tafsir *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī memiliki gagasan berbeda dengan mufasir-mufasir lain. Ia berpendapat bahwa salah apabila menafsirkan *al-ḥayāh at-ṭayyibah* yang secara eksplisit disebutkan dalam surah An-Naḥl ayat 97 dengan makna kiasan.¹²⁰ Ia menghindari menafsirkan ayat ini menggunakan metafora, yang banyak dilakukan mufasir-mufasir lainnya yang memaknai *al-ḥayāh at-ṭayyibah* sebagai kehidupan yang sehat, hidup dengan kepuasan atau hanya kehidupan di akhirat nanti. Ia melanjutkan bahwa makna kehidupan disini adalah makna hakiki bukan kiasan. Sebagaimana janji Allah pada ayat ini bagi orang yang beriman dan melakukan amal saleh maka ia akan hidup berbeda dengan orang lain dengan makna disamping kehidupannya yang umum yang juga dimiliki orang lain, ia akan memiliki semangat tertentu yang dengannya ia akan mencapai kehidupan yang baru.¹²¹

Dalam surat An-Naḥl: 97 disebutkan konsep ḥayāh ṭayyibah secara eksplisit, di mana “ḥayāh ṭayyibah” disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kehidupan yang baik dan dijanjikan bagi orang-orang beriman. Konsep ini mengacu pada kehidupan yang suci atau bahagia di luar kebutuhan dasar yang bersifat hewani. Kehidupan ini hanya dapat dicapai melalui iman kepada Allah swt, perbuatan baik dan amal saleh.

Kehidupan ini berbeda dengan kehidupan umum sebelumnya, meskipun berbeda. Perbedaannya terletak pada derajat kehidupan yang mereka nikmati, bukan pada kuantitasnya. Seperti para nabi hanya meningkatkan status mereka tanpa mengubah keberadaan mereka. Demikianlah uraian mengenai gambaran kehidupan ini

¹²⁰Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah Al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991), jil.12, 342.

¹²¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, jil.12, 343.

sebagai “*baik*” dalam frasa “*kehidupan yang baik*”, suatu penyebutan yang menyiratkan kehidupan yang bebas dari korupsi internal atau efek buruk.

Allamah Ṭabāṭabā‘I dalam penafsirannya mengisyaratkan bahwa *ḥayāh tayyibah* terkait erat dengan menyelaraskan diri dengan tujuan ilahi ini. Kehidupan yang baik tidak terbatas pada kehidupan fisik dan materi. Kehidupan sejati merupakan kehidupan spiritual yang dipenuhi petunjuk ilahi, kebaikan dan kebahagiaan yang kekal. Dalam surat az-Zumar ayat 10 dikatakan bahwa orang beriman dan berbuat baik akan menerima kebaikan di dunia ini, seperti kebahagiaan hati, jiwa yang sehat, dan kedamaian batin, yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak beriman.

Kehidupan ini Allamah Ṭabāṭabā‘I deskripsikan sebagai kehidupan yang lebih tinggi dan lebih mulia. Inilah kehidupan yang penuh dengan kesadaran, ketaatan, dan kedekatan dengan Allah swt. Orang-orang yang mencapai kehidupan ini tidak adak merasa takut atau bersedih, karena mereka telah sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dan hidup dalam kedamaian dan perlindungan-Nya.

Ḥayat tayyibah menurut Tabatabai merupakan suatu keadaan eksistensial yang berpusat pada ibadah sebagai inti dan tujuan utama kehidupan manusia. Dalam kondisi ini, tindakan ibadah itu sendiri merupakan bentuk kesempurnaan, tanpa bergantung pada hasil eskternal. Ini merupakan kehidupan yang sepenuhnya selaras dengan tujuan penciptaa manusia, yaitu beribadah kepada Allah swt, dimana pengetahuan tentang Tuhan dan pengabdian kepada-Nya menjadi aspek integral dari eksistensi.

Dalam ḥayat tayyibah, tujuan dan sarana menyatu dalam tindakan ibadah yang berkelanjutan, menciptakan suatu kondisi dimana manusia mencapai transedensi diri melalui penyelarasan total dengan kehendak ilahi. Kehidupan ini mengintegrasikan aspek spiritual dan praktis, menghasilkan manfaat seperti rahmat dan pengampunan, sambil mencapai pemenuhan eksistensial tertinggi. Singkatnya, ḥayat tayyibah adalah suatu kondisi kehidupan yang menjadikan seluruh eksistensi sebagai bentuk ibadah yang berkelanjutan dan bermakna, mencapai kesempurnaan spiritual dan eksistensial melalui penyelarasan total dengan tujuan ilahi.

B. Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan *Al-Hayāh At-Ṭayyibah* dalam tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʿān*

1. QS. An-Nahl:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (QS.An-Nahl [16]:97)¹²²

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menerima iman mereka dan memberi balasan atas amal kebajikan yang mereka lakukan. Frasa “*siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin.*” Menetapkan aturan umum bahwa ayat ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan perbuatan baik, dengan menegaskan bahwa mereka harus beriman. Karena pekerjaan orang-orang yang tidak beriman adalah sia-sia dan tidak membuahkan hasil apa pun¹²³. Sebagaimana firman Allah dalam ayat lain: “Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Al-Mā'idah:5)¹²⁴

Frasa “*Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*” menyiratkan bahwa Allah akan menganugerahkan kepada orang beriman yang beramal saleh suatu bentuk kehidupan yang unik, terpisah dari eksistensi umum yang dibagi bersama orang lain. Ini menunjukkan pemberian kehidupan baru, bukan sekedar meningkatkan kualitas kehidupan mereka saat ini.¹²⁵

¹²²Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=97&to=128>, pada 21 Agustus 2024.

¹²³ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʿān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004). 341

¹²⁴Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=5&to=120>, pada 25 Agustus 2024.

¹²⁵ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurʿān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004). 341

Ayat ini paralel dengan pernyataan: “*Apakah orang yang suda mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang dapat membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak...*” (QS. Al-An’ām:122)¹²⁶

Ini bukan referensi kiasan karena ayat-ayat yang membicarakan masalah ini menghasilkan efek kehidupan yang nyata, seperti: “*Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya*” (QS.Al-Mujādalah:22) dan ayat sebelumnya “*Lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang dapat membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak*” (QS. Al-An’ām:122) cahaya disini merujuk pada pengetahuan yang membimbing seseorang kepada kebenaran dalam iman dan perbuatan.¹²⁷

Individu ini memiliki pengetahuan dan persepsi unik, mereka dianugerahi kemampuan khusus untuk menghidupkan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan. Sebagaimana firman Allah “*Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin*” (QS.Ar-Rūm:47) dan “*...Siapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.*” (QS.Al-Mā’idah:69). Pengetahuan ini memberikan kemampuan bagi individu tersebut untuk melihat sesuatu sebagaimana adanya, membaginya menjadi dua kategori yaitu kebenaran yang kekal dan kebatilan yang fana.¹²⁸

Mereka mengalihkan hati mereka dari kehidupan fana yang menipu dengan segala kemewahan dan keindahannya yang sementara. Hati mereka (orang-orang beriman) hanya terikat pada Tuhan mereka yang sejati, yang membenarkan setiap kebenaran dengan firman-Nya. Mereka mnginginkan keridhaan-Nya, mencitai kedekatan-Nya, dan takut hanya pada ketidaksenangan dan jarak dari-Nya. Mereka menghasratkan

¹²⁶Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=122&to=165>, pada 25 Agustus 2024.

¹²⁷ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004). 342

¹²⁸ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004). 342.

bagi diri mereka suatu kehidupan yang suci, kekal, dan abadi. Mereka hanya menemukan keindahan dan kesempurnaan dalam perjalanan mereka, karena Allah telah menyempurnakan segala sesuatu yang Dia ciptakan. Tidak ada keburukan kecuali apa yang Allah anggap tercela, yaitu ketidaktaatan kepada-Nya.

Seseorang seperti ini akan menemukan dalam dirinya kebrilianan, kesempurnaan, kekuatan, kemuliaan, kesenangan, dan kebahagiaan yang tiada tara. Efek-efek nyata hanya dapat dikaitkan dengan kehidupan yang nyata, bukan kiasan. Allah telah menghubungkan hal-hal ini dengan kehidupan yang disebutkan, secara khusus bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Ini adalah kehidupan baru dan nyata dianugerahkan Allah kepada mereka.

Ayat ini tidak menunjukkan kehidupan umum sebelumnya, meskipun berbeda. Perbedaannya terletak pada derajat kehidupan yang mereka nikmati, bukan pada kuantitasnya. Seperti para nabi hanya meningkatkan status mereka tanpa mengubah keberadaan mereka. Demikianlah uraian mengenai gambaran kehidupan ini sebagai “baik” dalam frasa “kehidupan yang baik”, suatu penyebutan yang menyiratkan kehidupan yang bebas dari korupsi internal atau efek buruk.¹²⁹

2. QS. Al-An'ām: 122

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَنْ مَّثَلَهُ فِي الظُّلْمَةِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan. Al-An'ām [6]:122¹³⁰

¹²⁹ Allamah Muḥammad Ḥusain at-Tabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004).

¹³⁰Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=122&to=165>, pada 21 Agustus 2024.

Ayat ini memberikan analogi bagi orang-orang beriman dalam kontras dengan orang-orang kafir. Sebelum mendapatkan hidayah dari Allah, manusia bagaikan mayat yang kehilangan kehidupan, indera, dan gerak. Namun setelah seseorang beriman kepada Tuhannya suatu keimanan yang diridai oleh-Nya maka seakan-akan Allah telah menghidupkannya kembali setelah ia mati, dan telah memberinya cahaya yang menyertainya ke manapun ia pergi. Maka oran itu dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan serta manfaat dan bahaya dengan bantuan cahaya ini. Oleh karena itu, ia dapat mengambil apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang berbahaya, dan terus menjalani kehidupannya demikian.¹³¹

Namun, sebaliknya orang kafir bagaikan seseorang yang terperangkap dalam kegelapan yang amat dalam, tanpa jalan keluar. Ia ditutupi oleh kegelapan (spiritual) kematian, yang melahirkan kegelapan kebodohan dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta manfaat dan bahaya. Dari segi makna, ayat ini pada dasarnya mirip dengan ayat berikut: *“Hanya orang-orang yang menyimak (ayat-ayat Allah) sajalah yang mematuhi (seruan-Nya)”* (QS. Al-An’ām:36) dan *“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik”*(QS.An-Nahl:97).¹³²

Berdasarkan penafsiran di atas, ayat ini menggunakan ungkapan simbolik dan metaforis, di mana *“kematian”* mewakili *dalal* (kesesatan, kemandegan, tersesat), *“kehidupan”* mewakili hidayah atau iman, *“cahaya”* mewakili kemampuan untuk membedakan perbuatan baik, dan *“kegelapan”* mewakili kebodohan. Gagasan ini menjawab kesalah pahaman ang umum terjadi di kalangan mayoritas manusia, yang memandang manusia hanya sebatas tubuh. Satu-satunya kehidupan yang mereka anggap bagi manusia adalah kehidupan hewani, yang terdiri dari merasakan kenikmatan fisik, memiliki gerakan sukarela, dan sebagainya. Itulah mengapa mereka memandang

¹³¹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004),348

¹³² Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004),348

orang-orang beriman dan orang-orang kafir pada tingkatan yang sama, karena keduanya memiliki kehidupan jasmani.¹³³

Ayat ini menggambarkan sebuah gambaran melalui ungkapan metaforis untuk menggambarkan apa yang sebenarnya dimaksud, disini digambarkan orang-orang beriman sebagai makhluk hidup karena iman adalah kehidupan dan memiliki cahaya untuk berjalan di antara manusia dan menggambarkan orang-orang kafir sebagai mati karena kesesatan adalah kematian dan tenggelam dalam kegelapan yang sedemikian rupa hingga tidak memiliki jalan keluar.¹³⁴

Individu-individu ini seperti melihat apa yang orang lain tidak lihat, mendengar apa yang orang lain tidak dengar, memahami apa yang orang lain tidak dapat pahami, dan berjuang untuk apa yang orang lain tidak peduli. Mungkin aktivitas dan interaksi lahiriah mereka tidak berbeda dari apa yang dilakukan orang lain, tetapi kognisi dan kehendak mendasar mereka jauh melampaui kognisi dan kehendak mendasar mereka jauh melampaui kognisi dan kehendak orang lain. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki bagian dari “kehidupan” yang tidak dimiliki orang lain, tingkat kehidupan yang tidak dimiliki orang lain.

Seperti kehidupan manusia dibandingkan dengan kehidupan hewan, meskipun sama-sama memiliki kehendak tertentu, seperti menyadari akan kebutuhan dasar hidup dan memiliki gerakan sukarela atau kehendak, tentu manusia adalah spesies yang lebih maju dan memiliki bentuk kehidupan yang lebih tinggi dibandingkan hewan lain. Melihat hasil karya manusia yang merupakan buah dari daya nalar mereka dan pemahaman mereka tentang hal-hal universal sesuatu yang tidak ditemukan pada hewan lain. Penilaian serupa jika membandingkan hewan dengan tumbuhan, dan tumbuhan dengan bentuk eksistensi yang lebih primitif. Mereka berada pada tingkatan kehidupan yang berbeda satu sama lain.¹³⁵

¹³³ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004),349.

¹³⁴ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004),350.

¹³⁵ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004),349.

Berdasarkan gagasan yang sama, dapat dikatakan bahwa beberapa manusia memiliki bagian kehidupan dan cahaya yang lebih tinggi daripada yang lain karena mereka dikarunia kemampuan memproses suatu informasi dan kehendak tertentu yang tidak dapat dihasilkan dari tahap kehidupan manusia biasa. Mereka adalah orang-orang yang diberikan pengetahuan iman, telah tertanam keyakinan, dan sepenuhnya mencurahkan diri kepada Tuhan mereka, dan telah melepaskan diri dari semua orang dan segala sesuatu lainnya. Mereka dapat membedakan apa yang tidak dapat dibedakan orang lain, dan bertujuan pada apa yang berada di luar ambisi dan kapasitas orang lain.

Allah berfirman: *“Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik”* (QS.An-Nahl:97). Ayat ini tidak berbicara tentang kehidupan dalam arti mutlak, yang mencakup semua jenis kehidupan. Sebaliknya kehidupan yang baik dalam sifat dan esensinya. Ia juga berfirman: *“Mereka memiliki hati yang tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”* (QS.Al-A’rāf: 179).

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa mereka (orang kafir yang lalai) memiliki hati, mata, dan telinga seperti orang beriman, tetapi ia mengingkari mampu menfungsikan sebagaimana orang-orang beriman. Berdasarkan uraian ini, kehidupan dan cahaya khusus orang-orang beriman bukanlah sesuatu yang sekedar metaforis dan kiasan belaka. Sebaliknya, keduanya dimaksudkan dalam arti yang paling nyata dan harfiah. Orang beriman sejati secara eksklusif memiliki realitas yang lebih layak disebut “kehidupan” daripada kehidupan yang ditemukan pada orang-orang biasa, sebagaimana halnya kehidupan manusia dan hewan, atau hewan dan tumbuhan tentu berbeda.

“Kami hidupkan” kehidupan disini bermakna iman atau keyakinan kepada Allah swt dan agama-Nya dapat juga bermakna pemahaman yang benar tentang Allah dan pengetahuan tentang-Nya. Jadi, *“menghidupkan”* di sini berarti

memberikan petunjuk dan pemahaman yang benar kepada orang yang sebelumnya berada dalam kesesatan.¹³⁶

“*Apakah orang yang sudah mati*” kematian disini dapat memiliki dua makna: (1) berada dalam kesesatan dan tidak memiliki petunjuk ilahi; atau (2) Kufr (Kekufuran). Oleh karena itu, ungkapan ini dapat mengacu pada salah satu dari dua makna: (1) seseorang tidak memiliki petunjuk ilahi dalam dirinya sendiri atau (2) seseorang berada dalam keadaan kekufuran sebelum ia beriman kepada Allah.¹³⁷

3. QS. Al-Anfal:24

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu! Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya. dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*”
Al-Anfāl [8]:24¹³⁸

Setelah Allah memanggil mereka dengan ungkapan “*penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad)*” (QS. Al-Anfāl:24) untuk mematuhi panggilan yang benar dan tidak berpaling darinya setelah mendengar panggilannya untuk membawa manusia keluar dari jurang kehancuran dan kebinasaan. Kehidupan (*ḥayah*) adalah hal terbesar yang dihasratkan oleh manusia. Dalam kehidupan terdapat indra, perasaan, dan kehendak bebas, dan inilah hal-hal yang membuat manusia merasa nyaman, manusia secara terus-menerus

¹³⁶ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islami, 2004),349.

¹³⁷ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 7 (Qom: Muasasah An-Nasr Islami, 2004).349-351.

¹³⁸Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=24&to=75>, pada 21 Agustus 2024.

menjauhi kebodohan, kehilangan kebebasan, dan kehilangan pilihan bebas.¹³⁹

Manusia dibekali dengan apa yang diperlukan untuk menjaga kehidupan spiritualnya, yang memang merupakan bagian paling sejati dari keberadaannya. Hal ini serupa dengan bagaimana manusia memiliki kemampuan lain yang diperlukan untuk bertahan hidup dan melanggengkan eksistensinya. Kemampuan spiritual inilah yang mengidentifikasi apa yang baik dan berguna baginya, dan memperingatkannya dari wilayah kejahatan dan bahaya. Karena bimbingan ilahi inilah yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dan kebaikan.¹⁴⁰

Petunjuk ilahi menuntun manusia kearah kebahagiaan dan kebaikan serta menugaskannya untuk meraih manfaat dari keberadaannya merupakan petunjuk yang tertanam dalam asal-usul dan penciptaannya dan mustahil ada kesalahan dalam penciptaan. Akan tetapi, kerancuan terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.¹⁴¹ Sehingga ia mengikuti hawa nafsunya dan godaan setan yang menipu manusia. Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ

“Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuannya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)?” Al-Jāsiyah [45]:23.¹⁴²

Hal-hal yang dipanggil oleh sifat batin manusia, baik dalam pengetahuan maupun tindakan adalah hal yang diperlukan

¹³⁹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol.9(Qom: Muasasah An-Nasr Islami, 2004),42.

¹⁴⁰ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 9 (Qom: Muasasah An-Nasr Islami, 2004),43.

¹⁴¹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 9 (Qom: Muasasah An-Nasr Islami, 2004),42

¹⁴²Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/45?from=23&to=37>, pada 25 Agustus 2024.

untuk kehidupan manusia yang bahagia. Inilah kehidupan yang sejati, yang layak disebut “*kehidupan*”. Kehidupan yang bahagia secara alami mengikuti fitrah dan hidayah yang Allah berikan.

Jika seorang manusia menyimpang dari jalan lurus yang telah diarahkan dan didorong oleh sifat batinnya, dia kehilangan prasyarat untuk kehidupan yang bahagia. Yaitu, pengetahuan yang bermanfaat dan perbuatan yang benar. Sebaliknya, dia berpegang pada ketidaktahuan, kerusakan kehendak bebasnya, dan perbuatan-perbuatan yang hanya bermanfaat bagi orang mati. Tidak ada yang memberinya kehidupan selain pengetahuan yang benar dan perbuatan yang benar.

“*yang memberi kehidupan*” pada kalimat ini bermakna “*menuju*”. Pesan yang ingin disampaikan adalah panggilan fitrah menuju pengetahuan yang bermanfaat dan perbuatan baik.

Konsep kehidupan dalam Al-Qur’an. Ketika ‘kehidupan’ dibahas dalam Al-Qur’an, maknanya lebih dari sekedar arti yang dangkal dan sehari-hari. Artinya, kehidupan bukanlah sesuatu yang berakhir setelah kematian, dan yang melibatkan sensasi, tindakan, dan kehendak bebas baik di antara manusia maupun di antara makhluk selain manusia seperti berbagai jenis di alam hewani.¹⁴³ Allah berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“*Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.*” Al-‘Ankabūt [29]:64.

Ini diperkuat oleh fakta bahwa manusia dapat menikmati kehidupan ini sambil hanya peduli dengan hal-hal yang bersifat khayalan, namun, tujuan yang lebih mendesak dari eksistensinya dan sisi spiritualnya terletak di balik tabir yang memisahkan kehidupan duniawi dari realitas sejati, yang lebih pantas digambarkan sebagai “*kehidupan*”. Allah menyinggung hal ini ketika membahas tentang hari kebangkitan¹⁴⁴:

¹⁴³ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 9 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004),44.

¹⁴⁴ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 9 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004),44

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ
حَدِيدًا

“Sungguh, kamu dahulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.” Qāf [50]:22

Oleh karena itu, manusia akan mengalami kehidupan lain, yang lebih tinggi kedudukan dan nilainya daripada kehidupan duniawi yang Allah gambarkan sebagai “permainan dan hiburan”. Inilah kehidupan akhirat dimana tabir akan disingkapkan. Kehidupan ini bukan permainan maupun hiburan. Dalam kehidupan itu, manusia hanya dapat berjalan dengan cahaya iman dan semangat ibadah, seperti dalam:

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

“Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya.” Al-Mujādalah [58]:22

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?” Al-An‘ām [6]:122

Kehidupan akhirat memiliki status dan derajat yang lebih tinggi daripada kehidupan duniawi, yang dibagi bersama binatang dan manusia. Manusia memiliki jenis kehidupan sejati yang lebih mulia dan lebih sempurna daripada kehidupan duniawi, jika ia mempersiapkan dirinya untuk menghiasi dirinya dengan agama dan memasuki barisan para wali yang saleh (*al-awliya' al-salihin*). Ini mirip dengan bagaimana ia

mempersiapkan dirinya untuk kehidupan duniawi sebagai janin.¹⁴⁵

4. QS. Al-Maidah:5

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. Al-Mā'idah [5]:5¹⁴⁶

Ayat lima surah al-Ma'idah berbicara mengenai makanan halal dan pernikahan dengan ahlul kitab. Namun, yang akan dibahas pada kajian ini adalah bagian akhir ayat tersebut yang berbicara mengenai *kufur*. Merujuk pada penafsiran ayat 97 surat an-Nahl menyatakan bahwa kehidupan yang baik/murni hanya dapat diperoleh dengan iman yang teguh dan amal saleh.

Menurut Allamah, *al-kufur* bermakna menyembunyikan atau menutupi. Menurutnya untuk menutupi diperlukan adanya objek yang disembunyikan atau ditutupi. Ia memberikan analogi sebuah hijab tidak bisa disebut hijab kecuali ada sesuatu yang ditutupi. Ia melanjutkan bahwa *al-kufur* mengacu pada makna penolakan dan pengingkaran terhadap iman, khususnya iman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir.

Al-kufur juga mengindikasikan bahwa sebelumnya terdapat iman yang kemudian ia ingkari. Iman itu sendiri merupakan sifat yang tertanam kuat dalam hati seorang mukmin, yaitu keyakinan yang benar dan sejati, yang kemudian melahirkan perbuatan baik atau amal saleh.¹⁴⁷ Sedangkan pada ayat ini Allah menekankan bahwa apabila seseorang meninggalkan iman dan menjadi kafir setelah beriman, maka semua amalannya sia-sia.

Dengan demikian menjadi mustahil untuk mencapai hayāt ṭayyibah apabila terjerumus dalam kekufuran, karena amal

¹⁴⁵ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 9 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 45-50.

¹⁴⁶ Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=5&to=120>, pada 21 Agustus 2024.

¹⁴⁷ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 5 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 222-223

baiknya menjadi sia-sia dan hilang kesempatannya untuk memperoleh rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Apabila dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, identitas dan realitas terbentuk dari keadaan akhir yang mendefinisikannya menunjukkan kehidupan yang baik bergantung pada kesinambungan iman dan kepatuhan terhadap ajaran Allah swt.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata *al-kufr* ini dibatasi hanya bagi mereka yang mengingkari terus-menerus mengabaikan tuntutan iman dan tidak bertindak sebagaimana mestinya yang diandasi pengetahuan dan keyakinan. Lebih spesifik Allamah mengatakan bahwa jika seseorang melanggar tuntutan keimanannya hanya sekali atau dua kali dan tidak dilakukan secara terus-menerus dan berulang, maka kata *al-kufr* tidak berlaku baginya. Dia hanya dikategorikan telah melakukan dosa atau *fasiq*.¹⁴⁸

5. QS. Az-Zumar:10

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِعِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” Az-Zumar [39]:10.

Kata “*di dunia ini*” dikaitkan pada “*orang-orang yang berbuat baik*” dengan kontinyu berbuat kebaikan maka ia akan menerima kebaikan melampaui apa yang bisa manusia deskripsikan. Kata “kebaikan” disini adalah janji yang bersifat absolut, tidak dikhususkan di dunia ini atau di akhirat. Ini menunjukkan bahwa siapa yang beriman dan berbuat baik maka ia akan menerima kebaikan di dunia dalam bentuk hati yang bahagia, jiwa yang sehat, dan jiwa yang dilindungi dari kebingungan, konflik batin, *axienty*/kecemasan, dan

¹⁴⁸ Allamah Muhammad Husain at-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 5 (Qom: Muasasah An-Nasr Islamī, 2004).222-223.

ketidakberdayaan yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak beriman di dunia ini karena mereka merasa berada di bawah belas kasihan kekuatan di luar kendali mereka tanpa ada yang dapat diandalkan untuk bantuan atau pertolongan atau untuk menemukan kedamaian di saat sulit. Sementara itu, orang beriman mendapatkan kebaikan di dunia ini dalam bentuk kebahagiaan abadi dan kenyamanan yang kekal.

Hanya orang-orang yang sabar yang akan diberi pahala dengan sempurna tanpa perhitungan. “yang disempurnakan” berarti diberikan semua yang menjadi haknya, dan kata “hanya” menunjukkan makna pembatasan “tanpa perhitungan” yang menerangkan “diberi dengan sempurna.” Dengan kata lain, orang yang sabar hanya akan diberikan pahala mereka tanpa perhitungan. Dalam konteks ayat ini menunjukkan bahwa sabar disini mengacu pada kesabaran dalam menghadapi kesulitan dunia ini.¹⁴⁹

6. QS. Yunus: 62-63

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. Yūnus [10]:62.

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Yūnus [10]:63¹⁵⁰

Kata wilaya memiliki banyak makna, makna aslinya adalah penghilangan setiap penghalang antara dua hal sehingga tidak ada yang berada di antara mereka yang merupakan bagian mereka. Digunakan secara metaforis untuk menunjukkan kedekatan satu hal dengan hal lain dalam berbagai cara, seperti kedekatan dalam hubungan keluarga, tempat, pangkat, persahabatan, atau lainnya.

¹⁴⁹ Allamah Muḥammad Ḥusain at-Tabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 17 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 245-246.

¹⁵⁰ Diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=62&to=109>, pada 21 Agustus 2024.

Hubungan Allah dengan hamba-hamba-Nya yang beriman adalah bahwa Dia mengurus urusan mereka dan menjaga kesejahteraan mereka dengan membimbing mereka ke jalan-Nya yang lurus, memerintahkan dan melarang apa yang sesuai atau tidak untuk mereka, dan mendukung mereka dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Orang yang benar-benar beriman menaati-Nya dalam perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan menerima berbagai berkah spiritual dari-Nya, seperti bimbingan, keberhasilan, dukungan, dan arahan, serta kehormatan untuk diberikan surga dan keridaan-Nya.

Pada ayat 63 menjelaskan istilah lebih lanjut, tidak sampai mengatakan bahwa wilaya ini mencakup semua orang beriman, terutama tentang mereka yang Allah berfirman. "*Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka musyrik*"(QS.Yūsuf:106). Allah merupakan pelindung bagi orang yang beriman dan bertakwa, mereka dalam keadaan ketakwaan yang terus-menerus sebelum mencapai iman. Ini menunjukkan bahwa mereka terus-menerus bertakwa sebelum mencapai iman.

Ayat-ayat ini membahas tentang "sekutu Allah" atau "para kekasih Allah", yaitu orang-orang beriman yang dekat dengan Allah. Kata "wilaya" atau "kesetiaan" digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya yang beriman. Ciri-ciri sekutu Allah adalah iman dan ketakwaan yang kontinyu, bukan hanya iman dan takwa sesaat.

Orang yang dekat dengan Allah tidak akan merasa takut atau bersedih, karena mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kedaulatan. Mereka tidak takut atau sedih atas apapun kecuali jika itu menyangkut keridhaan Allah. Ayat-ayat ini mengangkat derajat orang-orang beriman yang istimewa, yang telah mencapai tingkat ketundukan dan keimanan yang sempurna.

Namun, ada perbedaan pandangan di kalangan ulama dalam menafsirkan ayat-ayat ini. Sebagian membatasi maknanya hanya pada kondisi di akhirat, sementara yang lain memahaminya secara lebih umum, baik di dunia maupun akhirat. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan pentingnya iman yang mendalam dan ketundukan penuh kepada Allah, yang dapat

mengantarkan seseorang pada kedekatan dan perlindungan khusus dari Allah.¹⁵¹

C. Analisis Ayat-ayat yang Berkaitan dengan *Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah* dalam tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*

1. Karakteristik *Al-Ḥayāh Aṭ-Ṭayyibah*

a. Berlandaskan Iman yang Kuat dan Amal Saleh

Iman dan amal saleh merupakan fondasi utama dalam mewujudkan *ḥayāh ṭayyibah*. Dalam surah an-Nahl ayat 97 adalah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perkara spiritual.¹⁵² Artinya merujuk pada pernyataan tersebut, keduanya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk naik ke level kehidupan yang baik atau *al-ḥayāh aṭ-ṭayyibah*. Poin kedua, adalah menunjukkan keberlakuan aturan umum, bukan kasus khusus. Oleh karena itu, tidak ada keraguan dalam hal ini secara umum dan mencakup setiap orang. Yakni, bagi siapa saja yang beramal saleh disertai iman. Karena menurut Allamah Ṭabāṭabā’ī amal perbuatan orang yang tidak beriman adalah sia-sia dan tidak ada gunanya.¹⁵³

Gagasan utama dari ayat ini adalah Allah swt akan menganugerahkan kepada siapa saja yang beramal saleh, yang beriman, kehidupan baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya, dan ini adalah tingkat tertinggi kehidupan manusia yang harus dicapai oleh seorang mukmin.¹⁵⁴ “*Sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*”. Ayat ini mengatakan bahwa Allah akan memberikan kehidupan baru kepada siapapun yang beramal saleh dengan ketentuan ia adalah seorang mukmin. Menurut Tabatabai, untuk merenungkan secara tepat ayat ini

¹⁵¹ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 10 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004),

83-89

¹⁵² Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 11–12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 341.

¹⁵³ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 341.

¹⁵⁴ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, 8 ed., vol. 6 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 188.

dan ayat-ayat yang serupa, tidak tepat untuk menafsirkannya secara kiasan.¹⁵⁵

Orang mukmin yang beramal saleh menurutnya, akan benar-benar menjadi orang yang berbeda, berbeda dari orang biasa lainnya, dan kehidupannya akan benar-benar berubah menjadi kehidupan baru yang diangkat ke tingkat kehidupan yang lebih luhur, lebih tinggi dari kehidupan manusia pada umumnya. Meskipun demikian, orang yang diangkat ke tingkat kehidupan yang mulia tetaplah orang yang sama secara bentuk dan sifat luar. Oleh karena itu, kehidupan yang baik yang dibicarakan bukanlah kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang saat ini dijalani, tetapi kehidupan yang baik adalah kehidupan yang telah berubah ke dalam bentuk kehidupan baru yang nyata.

Ḥayāh ṭayyibah merupakan sebuah konsep yang dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya, sebagai kehidupan yang baik dan murni, diberikan kepada orang-orang beriman yang kehidupannya dipenuhi dengan keimanan dan perbuatan baik. Menurut pandangan ini, kehidupan mukmin yang sebenarnya tidak hanya lebih baik dari kehidupan duniawi biasa, tetapi juga merupakan kehidupan yang lebih tinggi dan lebih nyata dibandingkan kehidupan orang yang tidak beriman. Ṭabāṭabā'ī menekankan akan kehidupan yang baik bukan hanya metafora, tetapi sebuah realitas spiritual yang lebih tinggi yang diperoleh orang-orang beriman. Dalam konteks *ḥayāh ṭayyibah*, perubahan ini dapat dimaknai sebagai perjalanan spiritual yang dituntun oleh iman dan amal saleh. Ketika seseorang beramal saleh dan ia beriman, ia tidak hanya melakukan suatu kebaikan tetapi ia juga mengalami perubahan mendasar dalam dirinya yang mengantarkan untuk lebih dekat kepada kesempurnaan dan memperoleh kehidupan baik yang dijanjikan oleh Allah swt.

b. Memiliki Hubungan Dekat dengan Allah swt

Dalam QS. Yunus: 63 ini terdapat konsep “wali Allah” yaitu orang-orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah swt. Mereka dicirikan dengan tidak memiliki

¹⁵⁵ Allamah Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 8 ed., vol. 12 (Qom: Muasasah An-Nasr Islāmī, 2004), 342.

rasa takut dan kesedihan, yang menunjukkan keadaan jiwa yang tenang dan damai. Kedekatan ini bukan hanya status, tapi buah atau hasil dari iman yang teguh dan ketakwaan yang konsisten dan kontinyu. Ini menggambarkan suatu hubungan timbal balik, Allah melindungi mereka, dan mereka sepenuhnya tunduk kepada Allah swt.

c. Mendapat Bimbingan Spiritual

QS.Al-An'am:122 dalam ayat ini Allah memberikan sebuah analogi yang membedakan antara orang beriman dan orang yang tidak beriman. Orang yang tidak beriman digambarkan seperti mayat yang tidak memiliki kehidupan, tidak dapat merasakan, dan tidak memiliki kemampuan untuk bergerak. Namun, ketika seseorang beriman kepada Tuhannya dengan iman yang diridai oleh Allah, seolah-olah Allah menghidupkannya kembali setelah kematian. Allah kemudian menganugerahinya cahaya yang akan menyertainya ke mana pun ia pergi. Cahaya ini memberikan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga ia dapat terhindar dari berbagai bahaya.

Jadi cahaya disini dapat diinterpretasikan sebagai bimbingan ilahi, yang memungkinkan seseorang untuk berjalan di dunia ini dengan arah dan tujuan yang jelas.

d. Memiliki Kesadaran dan Pemahaman yang Lebih Tinggi

Dalam surah Al-An'am:122 "*seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?*" ini merupakan lanjutan ayat sebelumnya, pada bagian ini Allah membandingkan orang yang telah diberi cahaya dengan mereka yang masih dalam kegelapan. Ini menunjukkan bahwa *ḥayāh ṭayyibah* membawa tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi akan realitas kehidupan. Mereka memiliki perspektif yang berbeda dan lebih mendalam tentang eksistensi mereka dan dunia di sekitar mereka.

e. Merasakan Ketenangan dan Kebahagiaan Batin

Dalam QS.Az-Zumar:10 dijanjikan "kebaikan" bagi mereka yang berbuat baik, tanpa membatasi kebaikan itu hanya di akhirat. Ini mensyaratkan bahwa orang yang dianugerahi *ḥayāh ṭayyibah* akan merasakan kebaikan dan kebahagiaan di dunia ini juga, dalam bentuk ketenangan batin dan jiwa yang sabar.

f. Dipenuhi Ketakwaan

Dalam QS. Yunus:63 dapat dipahami bahwa *ḥayāh ṭayyibah* diperoleh dengan ketakwaan yang konsisten dan kontinyu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah swt.

g. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Dalam QS. Al-An'am:122 metafora "*cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak*" mengindikasikan bahwa mereka yang dianugerahi *ḥayāh ṭayyibah* memiliki kejelasan tujuan dan arah hidup. Orang-orang ini memiliki pemahaman yang jelas dan terang tentang tujuan eksistensi mereka dan bagaimana mereka harus menjalani hidup, sehingga terjauh dari tipu daya kefanaan dunia,

h. Mendapat Pahala Berlimpah

Ayat ini juga menekankan konsep kesabaran dan pahala yang tak terbatas. Dalam surat az-Zumar:10 Ini menunjukkan bahwa *ḥayāh ṭayyibah* bukan hanya tentang kebahagiaan duniawi, tetapi juga mengandung janji pahala yang besar di akhirat.

i. Memiliki Kehidupan Spiritual yang Lebih Tinggi

Ayat 122 surah al-An'am menggambarkan transformasi spiritual yang mendalam, metafora "*Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan*" menjadi indikasi bahwa *ḥayāh ṭayyibah* bukan hanya sebatas peningkatan kualitas hidup, tetapi ia seperti memiliki kehidupan baru yang lebih tinggi dari orang biasa lainnya, yaitu lebih tinggi secara spiritual.

j. Memiliki Ketahanan Menghadap Cobaan

Pada QS. Az-Zumar:10 penekanan pada kesabaran dan pahala yang tak terhitung menunjukkan bahwa *ḥayāh ṭayyibah* melibatkan ketahanan dalam menghadapi cobaan. Karena di dunia ini tidak luput dari kesulitan dan masalah, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *ḥayāh ṭayyibah* adalah ketahanan dan kemampuan mental seseorang menghadapi tantangan dengan sabar dan tabah.

k. Merasakan Kedamaian dan Ketentraman

Dijelaskan dalam QS.Yunus:62-63 ketiadaan rasa takut dan kesedihan yang disebutkan dalam ayat ini menggambarkan kondisi jiwa yang damai dan tenteram, tidak dikuasai rasa gelisah dan kebingungan. Ini merupakan

hasil dari keyakinan mendalam kepada Allah dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt.

Dengan demikian, secara garis besar analisis ini menunjukkan bahwa *ḥayāh ṭayyibah* adalah suatu kondisi holistik yang meliputi aspek spiritual, mental, dan sosial. Ini bukan hanya tentang kenyamanan material dan segala pencapaiannya yang populer di kalangan masyarakat *Achievment society* yang bersifat sementara, tetapi *ḥayāh ṭayyibah* adalah keadaan suatu eksistensi yang lebih tinggi secara esensial, didasarkan pada hubungan yang kuat dan dekat dengan Allah swt, pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, kemampuan untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi hiruk-pikuk dengan ketenangan dan ketabahan, terlepas dari tantangan eksternal.

2. Iman Menciptakan Rasa Aman

Imam memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman, iman dapat memberi asa bagi mereka yang sebelumnya tak punya asa.

a. Tidak Ada Rasa Takut atau Sedih

Dalam QS. Yunus ayat 62 Allah berfirman bahwa para wali Allah (Orang yang dekat dengan Allah) tidak memiliki rasa takut yang menimpa mereka dan mereka tidak bersedih. Ini menunjukkan bahwa iman hak dan yang kuat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi hati-hati yang iman bersemayam di dalamnya.

b. Keyakinan pada Perlindungan Allah

Orang beriman meyakini realitas akan kehidupan ini, bahwa terdapat faktor-faktor eksternal di luar dirinya. Mereka meyakini bahwa Allah pula mengurus urusan mereka dan menjaga kesejahteraan mereka. Tertanam harapan besar kepada Allah swt, dan mentalitas bahwa apa yang diusahakan apabila itu baik baginya dan Allah rida maka akan terjadi dan diberi kemudahan. Namun, apabila ia mengalami kegagalan ia akan menerima dan menilai bahwa bisa jadi itu belum Allah takdirkan untuknya.

c. Kemampuan Membedakan Kebaikan dan Keburukan

Dalam surat al-An'am:122 Allah analogikan orang yang beriman sebagai hidup dan diberikan "cahaya". Cahaya disini bermakna iman yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, karena iman

menjadi jelas dan terang diantara keduanya, sehingga ia bisa mengidentifikasi manfaat dan bahaya. Dengan bimbingan iman mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang hakikatnya bertentangan fitrah manusia, sehingga membuat mereka merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan.

d. Kebebasan dari Kecemasan

Dalam QS. Az-Zumar:10 Allah berfirman bahwa bahwa orang yang beriman akan diberikan hati yang bahagia, jiwa yang sehat, dan jiwa yang dilindungi dari kebingungan, konflik batin, *axienty*/kecemasan, dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak beriman di dunia ini karena mereka merasa berada di bawah belas kasihan kekuatan di luar kendali mereka tanpa ada yang dapat diandalkan untuk bantuan atau pertolongan atau untuk menemukan kedamaian di saat sulit. Artinya, orang beriman tidak bergantung kepada selain Allah swt.

e. Keyakinan pada Hasil Akhir yang Baik

Orang yang beriman meyakini bahwa hanya dengan imanlah dapat menciptakan rasa aman dan tenang di masa depan. Banyak kalangan manusia yang mengalami stress hingga depresi karena kekhawatiran akan masa depan yang belum pasti. Namun, dengan iman mampu memberikan keyakinan bahwa orang yang berbuat baik, selama mengusahakan yang terbaik akan memperoleh kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Implikasi *Al-Hayāh At-Tayyibah* Menciptakan Mental yang Resilience Menghadapi Dinamika Sosial

Di era modern dengan berbagai kemudahan dan kemajuan teknologi, dan batas-batas waktu dan jarak terhapus oleh globalisasi. Seiring ini juga kesadaran akan penyakit mental semakin meningkat. Menghadapi dinamika sosial yang terus mengalami perubahan diperlukan juga kesadaran akan *mental resilience*. Orang yang resilient cenderung memiliki pandangan positif terhadap keadaan sehingga dapat menghadapi stress lebih efektif.¹⁵⁶

¹⁵⁶Kendra Cherry, 10 Ways to Build Resilience, diakses melalui <https://www.verywellmind.com/ways-to-become-more-resilient-2795063>, pada 27 Agustus 2024.

Berdasarkan analisis peneliti *ḥayāh ṭayyibah* memang memiliki implikasi dalam menciptakan mental yang tangguh atau *resilience* dalam menghadapi dinamika sosial.

a. Kesabaran dalam Menghadapi Kesulitan

Dalam konsep ini, memiliki salah satu pondasi yaitu kesabaran. Terdapat dalam surah az-Zumar ayat 10 yang menekankan pentingnya kesabaran, yang menjadi kunci menghadapi kesulitan dan dinamika sosial yang niscaya. Di kehidupan dunia ini bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, Al-Baqarah [2]:155.

Jadi berdasarkan ayat ini ujian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, orang yang sabar dan yakin kepada Allah akan memiliki ketahanan dalam mengadapi berbagai tantangan hidup. Kesabaran juga menjadi kunci dalam menghadapi kesulitan dan dinamika sosial.

b. Kemampuan Melihat di balik Realitas Duniawi

Dengan konsep ini, memberi kemampuan memahami bahwa realitas dunia ini fana dan sementara, kehidupan di dunia hanyalah tempat dimana manusia berkembang untuk menyempurna dan menjadi versi hamba terbaik bagi Allah swt. Pemahaman ini membantu seseorang untuk tidak terlalu terpengaruh dengan adanya perubahan dalam dinamika sosial, sehingga efek *burn-out* yang terjadi pada masyarakat *achievement society* dapat dihindari.

c. Ketakwaan yang Konsisten

Sebagaimana yang disebutkan pada karakteristik *ḥayāh ṭayyibah* mereka yang dianugerahi kehidupan ini tidak semata-mata Allah berikan dan usai sudah tugas mereka dan gugur kewajiban untuk beriman. Tentu tidak demikian, kualitas manusia, baik atau buruk, bersumber pada evolusi substansial. Karakter baik menjadi cerminan jiwa yang luhur,

sedangkan karakter buruk mencerminkan jiwa yang rendah. kepribadian dan identitas manusia tidak statis, melainkan terus berkembang sejalan dengan tindakan dan pemikiran mereka. Manusia memiliki identitas dan realitas yang terbentuk dari keadaan akhir yang mendefinisikannya.

Sehingga diperlukan konsistensi mereka untuk mampu beriman dan amal saleh serta bertakwa terus menerus hingga hal ini menjadi esensi pada dirinya barulah memungkinkan teraktualkan transformasi kehidupan yang biasa menjadi tingkatan level kehidupan tertinggi yaitu *ḥ}aya>h t}ayyibah*. Hal ini dapat membantu manusia tetap teguh pada prinsip-prinsip mereka meskipun menghadapi tekanan sosial.

d. Kemandirian Spiritual

Kemandirian spiritual adalah dimana seseorang mencapai kondisi spiritual yang tinggi, seperti yang digambarkan oleh konsep *ḥayāh ṭayyibah*. *Ḥayāh ṭayyibah* merupakan sebuah konsep yang dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya, sebagai kehidupan yang baik dan murni, diberikan kepada orang-orang beriman yang kehidupannya dipenuhi dengan keimanan dan perbuatan baik. Menurut pandangan ini, kehidupan mukmin yang sebenarnya tidak hanya lebih baik dari kehidupan duniawi biasa, tetapi juga merupakan kehidupan yang lebih tinggi dan lebih nyata dibandingkan kehidupan orang yang tidak beriman.

Hal ini bermakna mereka yang telah mencapai level kehidupan ini memungkinkan merasakan hubungan kuat dengan Tuhan dan menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan nilai-nilai spiritual. Mereka mempunyai ketenangan batin dan kepercayaan diri yang dilandasi oleh hubungan dekat dengan Tuhan, bukan penilaian orang lain atau tekanan sosial masyarakat. Sehingga makna kehidupan yang baik, termasuk makna kebahagiaan tidak bergantung pada faktor eksternal dan penilaian subjektif manusia sebagai makhluk terbatas.

Fokus pada tujuan spiritual dan mengikuti panduan Allah swt semata untuk perkara dunia dan akhirat, memberikan dampak psikologis yang positif yaitu cenderung tenang, karena tidak dipengaruhi oleh penilaian sosial sehingga tidak mudah terguncang oleh kritik dan penolakan atau perasaan tertinggal berdasar pada standar penetapan

kesuksesan yang ada pada masyarakat. Kehidupan mereka dipandu oleh nilai-nilai spiritual yang memberikan kebahagiaan dan makna yang lebih dalam, terlepas kondisi eskternal.

e. Tujuan Hidup yang Jelas

Memiliki tujuan hidup yang jelas merupakan salah satu aspek kunci dari *ḥayāh ṭayyibah* ini berkaitan erat dengan konsep “cahaya” yang disebutkan pada QS. Al-An’am:122, yang mendeskripsikan orang beriman sebagai seorang yang telah dihidupkan dan diberi cahaya untuk berjalan di antara masyarakat.

Kejelasan tujuan hidup ini memiliki implikasi yang berperan dalam memberi makna kehidupan sehingga manusia dapat berfungsi secara maksimal. Orang yang memiliki tujuan hidup jelas mereka akan memiliki arah pasti, kemana mereka menuju dan apa yang ingin mereka capai, baik dalam konteks duniawi dan ukhrawi.

Seseorang menjadi mampu menetapkan prioritas yang tepat dalam hidupnya. Mereka mampu membedakan hal-hal yang penting dan yang tidak penting, mana yang esensial dan mana yang superfisial. Hal ini membantunya untuk tidak mudah menyimpang dari tujuan utama dan menumbuhkan jiwa konsistensi dalam tindakan, seperti yang telah diuraikan yakni konsistensi ketakwaan. Mentalitas ini menjadikan seseorang mampu menghadapi *society* yang dinamis tanpa kehilangan arah.

f. Keyakinan pada Pertolongan Allah

Keyakinan kepada pertolongan Allah menciptakan rasa aman. Seperti yang disebutkan dalam QS. Yunus:62 tidak ada rasa takut yang menimpa dan tidak bersedih mereka. Dengan harapan dan keyakinan akan adanya Allah dan pertolongan Allah mendorong manusia untuk lebih berani menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Optimisme dalam menghadapi masa depan memberikan kekuatan mental dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan, keyakinan ini dapat menjadi sumber ketahanan spiritual, memungkinkan seseorang untuk bangkit kembali.

Dengan karakteristik-karakteristik, dan implikasi ini, pemahaman tentang konsep *ḥayāh ṭayyibah* mampu menciptakan mental yang tangguh dan resilient dalam

meghadapi berbagai dinamika sosial. Fondasi internal kuat ini terbentuk dari kombinasi kejelasan tujuan hidup dan keyakinan mendalam akan pertolongan Allah swt.

Orang yang mencapai kehidupan yang baik ini memiliki perspektif menarik dalam melihat dunia dan menavigasi tantangan hidup. Mereka memiliki kemampuan untuk melihat makna yang lebih dalam dari setiap pengalaman, mempertahankan keseimbangan emosional dalam menghadapi perubahan, dan memiliki sumber kekuatan internal yang tak terbatas karena keyakinan mereka pada Allah swt.

Stabilitas dan keteguhan mereka tidak berarti kekakuan atau ketidakmampuan untuk beradaptasi. Sebaliknya, ini mencerminkan fleksibilitas yang berakar pada prinsip-prinsip yang kokoh. Mereka mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan tujuan inti mereka.

Dalam konteks masyarakat modern yang sering ditanai dengan *achievement society*, ketidakpastian dan perubahcepat, karakteristik-karakteristik *ḥayāh ṭayyibah* ini menjadi semakin relevan. Konsep ini menawarkan jalan untuk mencapai stabilitas internal di tengah hiruk-pikuk dan dinamika eksternal, dan ketenangan batin di tengah kekacauan duniawi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penafsiran dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna *ḥayāh ṭayyibah* merupakan sebuah konsep yang dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya, sebagai kehidupan yang baik dan murni, diberikan kepada orang-orang beriman yang kehidupannya dipenuhi dengan keimanan dan perbuatan baik, kehidupan yang lebih tinggi dan lebih nyata dibandingkan kehidupan orang yang tidak beriman. Terdapat beberapa karakteristik *ḥayāh ṭayyibah* diantaranya: berlandaskan iman yang kuat dan amal saleh, memiliki hubungan dekat dengan Allah swt, mendapat bimbingan spiritual, memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi, merasakan ketenangan dan kebahagiaan batin, dipenuhi ketakwaan, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Implikasi dari pemahaman utuh konsep ini adalah terciptanya rasa aman dilandasi oleh iman dan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Al-Ḥayāh At-Ṭayyibah* dalam tafsir al-Mizān menawarkan paradigma alternatif terhadap definisi “*hidup yang baik*” yang sering terdistorsi dalam konteks modern. Pemahaman ini berpotensi memberikan solusi terhadap krisis makna yang dihadapi masyarakat kontemporer, dengan menekankan dimensi spiritual dan material dalam kehidupan mampu menciptakan mental yang *resilience* menghadapi dinamika sosial.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai saran agar peneliti berikutnya memfokuskan tentang bagaimana menyeimbangkan kehidupan antara perkara dunia dan akhirat. Karena apabila terlalu condong pada salah satu maka dua-duanya tidaklah benar. Selain, itu peneliti selanjutnya juga dapat secara khusus mengkaji dengan fokus fenomena konteskuualitas and aktualitas di Indonesia secara spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, Asa Ismia Bunga dkk. "A Concept of Materialism and Well-Being." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 2020. <http://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20424>. diakses pada 10 Desember 2023.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhrudin. *Al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Daar Al-Fikr. 199. Cet.1. Jil.20.
- Ashari, Mahmud. *Crazy Rich Flexing dan Melunturnya Budaya Ketimuran*. diakses melalui <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>. pada 9 Juni 2024.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan. 1991.
- Ash-Shirāzī, Syekh Naṣir Makārīm. *Al-Amthal fi Tafsir Kitaḡb Allah al-Munzal*. Beirut: Alaami Library. 2013.
- , *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*. Jakarta: Sadra Press. 2015.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. 2024. Diakses pada 9 Juni 2024. melalui <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Carell, Alexis. *Misteri Manusia*. Bandung: Penerbit Remadja Karya. 1987.
- Fauziah, Mira. *Kehidupan yang Baik dalam Pandangan Al-Qur'an*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranir. 2018.
- Folk, Jim. "Why is Mental Illnes on The Rise." diakses melalui <http://tinyurl.com/2p5ps2dz>.
- Hadi, Abdul. "Happy Life Style (Hayatan Tayyibah) dari The Qur'anic Perspective." *Al-Risalah* Vol. 12. No. 2. 19 Februari 2021.
- Han, Byung Chul. *The Burn Out Society*. California: Stanford University Press. 2015.

- Hashi, Abdurezak Abdulahi. *Worldview and Belive System: A Comparative Intorduction*. Kuala Lumpur: Fajar Ulung. 2016.
- Joshanloo, Mohsen. "Islamic Conceptions of Well-Being." dalam *The Pursuit of Human Well-Being*. ed. Richard J. Estes and M. Joseph Sirgy. International Handbooks of Quality-of-Life. Cham: Springer International Publishing. 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2023, diakses melalui <https://tinyurl.com/4pmjbecn>, pada 2 November 2023.
- Kominfo. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. diakses melalui https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, pada 25 Oktober 2023.
- Kompas. *Pemulihan Tidak Merata Ketimpangan Semakin Tajam*. diakses melalui <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/17/pemulihan-tidak-merata-ketimpangan-semakin-tajam>, pada 10 Desember 2023.
- Mahoney, Annete dkk. "Sanctification of Diverse Aspects of Life and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Studies from 1999 to 2019." dalam *Psychology of Religion and Spirituality*. Vol. 14. No. 4. November 2022.
- Mifsud, Rebekah dan Gordon Sammut. "Worldviews and the Role of Social Values That Underlie Them." ed. oleh Peter Karl Jonason. *PLOS ONE*. Vol. 18 No. 7. 2023.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2007).
- Mustaniruddin, Ahmad. "Konsep dalam Al-Qur'an Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani," dalam *At-Tibyan*. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press. 2017.
- Mustoda, Muhammad dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia. 2023.
- Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1981.
- Qutb, Sayyid. *Masa Depan di tangan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung. 1986.

- , Sayyid. *Tafsir Fi Z̤ilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press. 2009.
- Rasool, Mohammed Saladin Abdul Rasool dkk. "Wellbeing of the Society: A Maqasid al-Shari'ah Approach," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*. 2020.
- Rokom. *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*. diakses melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>, pada 21 Desember 2023.
- Ṣubḥānī, Ja'far. *Bahagiakan Diri Anda*. Jakarta: Zahra. 2005.
- Sahiron, Syamsuddin. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." dalam *Suhuf*. Vol. 12. No. 1. 2019.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'a: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2013.
- Sodiq, Amirus. *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*. Kudus: STAIN Kudus. 2015.
- Steger, Michel F. "Making Meaning in Life: A Thematic Review of Successful Experimental Psychological and Psychotherapeutic Intervention." dalam *Proceeding of the Meaning in life International Conference 2022 Cultivating, Promoting, and Enhancing Meaning in Life Across Culture and Life Span*, 2022. 5, diakses melalui http://dx.doi.org/10.2991/978-94-6463-096-1_2.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Mīzān fī Taf̤sīr Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah Al-A'lamī lil Maṭbū'āt. 1991
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-konsep Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Tamam, Abas Mansur. *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press. 2017.
- World Health Organization, *Mental Health Disorder*. 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>. diakses pada 27 Oktober 2023.
- , *Suicide*. 28 Agustus 2023. diakses melalui <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> pada 27 Oktober 2023.

-----, *Mental health*. diakses melalui https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1. pada 22 Desember 2023.

Yusufian, Hasan. *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*. Jakarta: Sadra Press. 2014.